

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

#### 1. Sejarah berdiri dan perkembangan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Madrasah TBS dalam wawancara pada tanggal 12 Pebruari 2024, berdiri pada tanggal 7 Jumadil Akhir 1347 H. (tahun *alif*) bertepatan dengan tanggal 21 Nopember 1928 M. Ide untuk mendirikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bermisi *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* pada saat itu datang dari Kyai *Muhith*. Gagasan ini dimaksudkan agar umat islam ikut serta dalam berpartisipasi aktif dalam pembangunan pendidikan disamping untuk mencetak kader-kader Islam yang *alim*, cerdas, terampil, berwawasan kebangsaan dan ber-*akhlaqul karimah* gagasan ini ternyata mendapat sambutan dari para ulama dan tokoh masyarakat di Kudus.<sup>1</sup>

Tindak lanjut untuk mewujudkan gagasan ini kemudian diadakan musyawarah yang di pimpin langsung oleh Kyai *Muhith* dengan mengundang para ulama dan tokoh masyarakat. Dari musyawarah ini terbentuk suatu kepengurusan yang akan langsung mengelola dan mengurus madrasah yang akan dibentuk ini. Adapun beberapa personalia kepengurusannya adalah K.H. Nur Khudrin, Kromo Wijoyo, H. Asrurun, H. Nur Sahid, Kyai Khadiq, H. Toyib, Muqsit, dan H. Harist.

Pada awalnya nama TBS adalah Madrasah *Taswiq al-Thullab* atau disingkat TB. Nama itu diambil dari pondok pesantren Balai Tengahan yang diasuh oleh KH. Nur Chudrin. Sedangkan sebagai lurahnya adalah Kyai *Chadziq* yang dipimpin oleh Kyai *Muhith* ini semula hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, semacam madrasah diniyah .dalam perkembangannya, nama *Tasywiq al-Thullab* kemudian ditambah dengan *School*, sehingga menjadi Madrasah *Taswiq al-Thullab School* Latar Belakang penambahan nama ini adalah adanya kecurigaan dari

---

<sup>1</sup> Chirzil 'Ala, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 12 Pebruari 2024, wawancara 4, transkrip.

pemerintah kolonial Belanda yang mencurigai lembaga-lembaga pendidikan islam. Oleh karena itu, agar pemerintah kolonial belanda tidak mencurigai sekolah ini ,maka namanya ditambah *School*, yang notabene berasal dari bahasa inggris. Memang benar bahwa dengan penambahan nama itu, madrasah TBS dianggap sebagai madrasah yang akomodatif, sehingga sepanjang sejarahnya tidak pernah ditutup, sebagaimana madrasah-madrasah sezamannya, seperti madrasah Qudsiyah yang pernah beberapa waktu ditutup karena kecurigaan dari pemerintah kolonial.

Penambahan nama *school* di belakang tersebut diikuti dengan kebijakan pimpinan madrasah, yakni Madrasah TBS bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga memasukkan ilmu-ilmu umum. Perubahan kebijakan pimpinan ini terjadi pada tahun 1935, ketika KH. Abdul Djalil, menantu KH. Nur Chudrin masuk sebagai pengurus Madrasah TBS. Akibat dari perubahan kebijakan "masuknya mata pelajaran umum" tersebut, ada sebagian pimpinan yang tidak setuju, termasuk di dalamnya adalah Kyai Muhith. Kyai Muhith kemudian mengundurkan diri dari Madrasah TBS dan mendirikan Madrasah *Ma'ahidu al-Diniyah al-Islamiah al-Jawiyah* tahun 1938 di Krapyak Kudus. Madrasah ini hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab saja dan tidak diajarkan pengetahuan umum. Inilah satu-satunya madrasah pada saat itu yang tidak mendapat sokongan dari Kementrian Agama. Perubahan kebijakan ini sekaligus menandai pergantian pimpinan Madrasah TBS dari K.H. *Muhith* kepada K.H. Abdul Djalil.

Pemakaian nama *Taswiq al-Tullab School* ini berlangsung sampai tahun 1965. Pada saat berlangsung pertemuan *mutakhorrijin* (alumni) TBS pada tahun 1965, bertempat di gedung Ramayan Kudus, muncul gagasan agar penambahan nama '*school*' diganti dengan kata lain, karena nama itu dianggap sudah tidak relevan. Akhirnya nama dirubah menjadi Madrasah *Tasywiq al-Tullab Salafiyah* dengan singkatan tetap TBS.

Keadaan madrasah pada tahap awal yakni tahun 1965 masih sangat sederhana. Jumlah ruang kelas pada saat pertama kali hanya 2 kelas dengan jumlah siswa 40 orang. Disamping itu juga didirikan Taman Kanak-kanak dengan jumlah siswa 50 anak. Tempat belajarnya pun mengalami

beberapa kali perpindahan. Pertama kali tempat belajar adalah di Pondok Balaitengahan. Siswa kelas I masuk pagi, dengan pengajar, K.H. Turaichan Adjhuri, Kyai Muslihan, dan Ustadz Muhdi. Sementara kelas II masuk siang, dengan pengajar khusus Kyai Muhith. Mata pelajaran yang diberikan adalah *Fiqih*, *Tauhid*, *Imla'* dan *Lughoh*. Setelah kelas dua ditambah mata pelajaran *Hisab*.

Setelah bulan Syawwal 1347 H, perkembangan madrasah meningkat pesat, sehingga Pondok Balaitengahan sudah tidak menampung lagi. Untuk itu, maka pengurus mulai memikirkan pembangunan gedung baru. Namun sebelum gedung dapat di tempati, untuk sementara, kegiatan belajar-mengajar dipindahkan ke rumah H. Mukti Langgar Dalem dan sebagian ditempatkan di Masjid Balaitengahan.<sup>2</sup>

Selain itu, beliau juga menyampaikan tentang perkembangan kurikulum dan tingkatan- tingkatan yang ada di madrasah TBS. Beliau mengatakan bahwa:

“Pada mulanya jenjang pendidikan di Madrasah TBS adalah enam tingkat; *Qism al Awwal* sampai *Qism al Sadis*. Kendatipun hanya enam tingkat, namun murid kelas 4 pada waktu itu sudah diberi mata pelajaran *Falaq*. Perkembangan berikutnya tingkatan kelas ini ditambah menjadi sembilan tingkat, dengan istilah yang berbeda, yaitu: *Sifir*, *Sifir Awwal*, *Sifir Thani*, *Sifir Thalib*, *Qism al Awwal*, *Qism al Thani*, *Qism al Thalib*, *Qism al Rabi'*, dan *Qism al Khomis*. Karena perkembangan, dianggap perlu menyesuaikan nama jenjang pendidikan menurut istilah yang biasa dipakai dalam masyarakat. Oleh karena itu pada tahun 1950 jenjang pendidikan yang sembilan tingkat tersebut dibagi menjadi; enam tingkat untuk Madrasah Ibtidaiyyah, dan tiga tingkat untuk Madrasah Tsanawiyah. Seiring dengan perkembangan murid dan tuntutan masyarakat untuk dapat menuntut ilmu ke jenjang lebih tinggi, maka pengurus kemudian merencanakan membuka Madrasah Aliyah. Akhirnya dengan rahmat dan *fadl* Allah, pada tahun 1972 M, Madrasah Aliyah TBS dibuka, dengan satu jurusan, yaitu program A1 atau program dengan ilmu-ilmu agama. Baru kemudian pada tahun 1991 Madrasah Aliyah TBS membuka jurusan A3 yaitu ilmu-ilmu Biologi dan sesuai kurikulum

---

<sup>2</sup> Chirzil 'Ala, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 12 Pebruari 2024, wawancara 4, transkrip.

1994, Sekarang ada tiga jurusan; IPA, IPS, Keagamaan atau MAK.”<sup>3</sup>

Berdasarkan dokumen yang ada, madrasah TBS Kudus mengalami perkembangan dengan berbagai jenjang pendidikan sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1928 berdirilah Madrasah Ibtida'iyah (MI).
- b. Pada tahun 1951 berdirilah Madrasah Tsanawiyah (MTs).
- c. Pada tahun 1972 berdirilah Madrasah Aliyah (MA).
- d. Pada tahun 1988 berdirilah Madrasah Diniyah Puteri (MADIPU).
- e. Pada tahun 1990 berdirilah Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ).
- f. Pada tahun 1991 berdirilah Madrasah Persiapan Tsanawiyah (MPTs).
- g. Pada tahun 1992 berdirilah Madrasah Ilmu al-Qur'an (MIQ).
- h. Pada tahun 1994 berdirilah Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK).
- i. Pada tahun 1996 berdirilah Pondok MAK.
- j. Pada tahun 1998 berdirilah Madrasah Persiapan Aliyah (MPA).
1. Pada tahun 2021 berdirilah SMA Kramat TBS.
- k. Pada tahun 2022 berdirilah SD TBS Putri Program Tahfidh.
- l. Pada tahun 2023 ini berdirilah SMP TBS Putri.<sup>4</sup>

Sejarah dan perkembangan madrasah TBS Kudus ini semakin pesat, dengan perjalanan tiga tahun ini sejak tahun 2018 berdirilah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) TBS yang berlokasi di Desa Bejen. Selain PAUD juga berdiri tingkat perguruan dengan nama Ma'had Aly TBS dengan jurusan yang sangat jarang ada di sebuah perguruan tinggi yakni jurusan ilmu falaq. Selang tiga tahun kemudian pada tahun 2021 berdirilah SMA Kramat TBS. SMA Kramat ini merupakan gabungan dan madrasah TBS dan yayasan SMA Kramat yang berlokasi di Jalan Pattimura atau timur GOR Wergu Wetan Kudus. SMA Kramat TBS didirikan untuk melanjutkan pendidikan dari yayasan SMA Kramat. Oleh

---

<sup>3</sup> Chirzil 'Ala, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2024, wawancara 4, transkrip.

<sup>4</sup> Dokumen Sejarah Madrasah NU TBS Kudus, diakses pada tanggal 21 Maret 2024.

karena itu SMA Kramat TBS tersebut telah dibuka sejak tahun 2021. Pada tahun 2022 ini berdirilah SD Putri TBS Program Tahfidh. SD TBS ini khusus putri dengan program tahfidh yang barusaja berdiri di tahun 2022 ini. Jumlah siswa Madrasah TBS mulai dari PAUD, MI, MPTs, MI dan MA, Mahad Aly, SMA Kramat TBS sekarang ini lebih dari 5.000 orang.

Pada tahun 1982 nama *school* banyak disoroti masyarakat, karena dianggap masih berbau Belanda, sehingga para pengurus madrasah mengharap penasehat madrasah untuk meminta saran perubahan nama *school* tersebut. Oleh beliau KH. Turaichan Adjhuri nama *school* diganti Salafiyyah, sehingga namanya menjadi *Tasywiqut Thullab Salafiyyah*, dengan singkatan tetap TBS, karena nama TBS sudah sangat dikenal oleh masyarakat luas.

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, maka dibentuklah lembaga pengurus madrasah yang dipisah dari kepengurusan pondok TBS Kudus. Bahkan pada tahun 1992 karena kepentingan akreditasi, madrasah TBS bernaung dibawah Yayasan Arwaniyyah yang sekarang berubah menjadi Badan Pelaksana Nahdlatul Ulama Arwaniyyah dengan alasan:

- a. Mempermudah proses akreditasi
- b. Yayasan tersebut dibawah kendali salah seorang sesepuh Madrasah NU TBS Kudus, yaitu KH. Arwani Amin Sa'id.
- c. Visi dan Misi Yayasan Arwaniyyah sejalan dengan madrasah TBS Kudus.<sup>5</sup>

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

### a. Visi

Terwujudnya madrasah sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh serta pengembangan dalam moral siswa.

### b. Misi :

- 1) Menumbuhkan akhlak yang mulia sebagai perkembangan moral siswa.

---

<sup>5</sup> Dokumen Buku Induk Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, diakses pada tanggal 21 Maret 2024

- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai perbaikan moral.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Meningkatkan manajemen dan profesionalisme tenaga kependidikan dengan dihiasi akhlaul karimah.

**c. Orientasi dan Tujuan**

Seiring dengan tantangan kehidupan dalam era globalisasi dengan persaingan yang ketat dan dinamika yang tinggi, maka orientasi Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus pada abad ke-21 ini tidak dapat tidak, kecuali harus berorientasi pada mutu, kebenaran dan kebaikan bagi kepentingan bangsa dan negara sebagai konsekwensi bahwa Islam adalah sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus bertujuan membekali siswa agar:

- 1) Mampu memahami situasi dalam pembelajaran, dan peningkatan moral siswa.
- 2) Mampu mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan disertai akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Memiliki ketrampilan akhlaul karimah sebagai bekal hidup di masyarakat.
- 4) Mampu memberi contoh moral yang baik kepada siswa.<sup>6</sup>

Senada dengan itu Mbar Utomo mengemukakan bahwa madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus ini memiliki tujuan utama untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah dan mampu menjadi pribadi yang mapan dan mandiri secara mental dan pengetahuan sehingga diharapkan mampu menjadi lampu di tengah masyarakat dengan semboyan *menambah ilmu dan mengurangi kebodohan*. Oleh karena itu pelajaran akhlak adalah salah satu pelajaran yang sangat ditekankan di sini. Pelajaran akhlak kami sebenarnya ada dua, yang pertama adalah akidah akhlak

---

<sup>6</sup> Dokumen Bank Data Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, dikutip pada tanggal 21 Maret 2024

yang merupakan mata pelajaran kurikulum kemenag yang ke dua adalah pelajaran akidah akhlak dari kurikulum lokal madrasah ini sendiri”<sup>7</sup>

### **3. Keadaan Geografis Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus**

Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus terletak di Kelurahan Langgar Dalem, Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, tepatnya di jalan KH. Turaichan Adjhuri No. 235 Kudus 59314. Madrasah yang berdiri di lingkungan padat penduduk ini menempati area seluas 860 M2 dengan rincian sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a. Status tanah wakaf / milik sendiri
- b. Keadaan bangunan: permanen kontruksi beton berlantai dua.

### **4. Keadaan Guru dan Siswa Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus**

Madrasah ini jumlah guru dan tenaga ada 48, dari jumlah tersebut semua berjenis kelamin laki-laki dan sebagian besar merupakan tokoh-tokoh agama di wilayah masing-masing.<sup>9</sup> Adapun daftar guru dan tenaga di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus terdapat dalam tabel berikut:<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Mbar Utomo, Kepala Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2024

<sup>8</sup> Observasi lapangan dan Data Geografis dari Tanah Wakaf MI NU TBS Kudus diakses pada tanggal 12 Maret 2024.

<sup>9</sup> Mbar Utomo, wawancara oleh penulis, 23 Maret 2024, wawancara 1, transkrip.

<sup>10</sup> Dokumen Arsip data Guru dan Siswa Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus dikutip pada tanggal 23 Maret 2024

**Tabel 4.1**  
**Daftar Guru dan Tenaga di Madrasah Ibtida'iyah NU**  
**Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus**

| No | Nama                          | Jabatan           | Pendidikan           |
|----|-------------------------------|-------------------|----------------------|
| 1  | Mbar Utomo, S.Pd.I., M.Pd     | Kepala            | S.2 PAI              |
| 2  | A.Nur Kholis, S.Pd.I, M.Pd.   | Waka Kurikulum    | S.2 PAI              |
| 3  | Chirzil 'Ala, S.Pd.I., M.Pd.  | Pengurus dan Guru | S.2 PAI              |
| 4  | Zainal Fahmi, S.Pd.I          | Waka Kesiswaan    | S.1 PAI              |
| 5  | KH. Muhlash                   | Guru              | Ponpes               |
| 6  | KH. Abdul Muchith             | Guru              | Ponpes               |
| 7  | KH. Taufiqur Rohman           | Guru              | Ponpes               |
| 8  | KH. Muharriori                | Guru              | Ponpes               |
| 9  | Ahmad Yunus                   | Guru & Wali Kelas | MA                   |
| 10 | H. Sonhaji, S.Pd.I            | Guru & Wali Kelas | S.1 PAI              |
| 11 | Maulana Malikuddin, M.S.I     | Pengurus dan Guru | S.2 Hukum Islam      |
| 12 | M. Zainul Millah, S.Pd.I      | Guru & Wali Kelas | S.1 PAI              |
| 13 | H.M. Shofiyyuddin, S.Pd.I     | Guru & Wali Kelas | S.1 PAI              |
| 14 | H.M. Nifal Fahmi              | Guru              | Ponpes               |
| 15 | H.M. Ulil Aidi, S.Th.I        | Guru              | S1 Ushuluddin        |
| 16 | Ahmad A'lam, S.Pd.I., M.Pd.I  | Guru & Wali Kelas | S.2 PAI              |
| 17 | M. Munawir, S.Pd.I            | Staff/ TU         | S.1 PAI              |
| 18 | Wildan Syaikhoni, S.Pd.       | Guru & Wali Kelas | S.1 Bahasa Arab      |
| 19 | Ahmad Zainuddin, S.Pd.        | Guru & Wali Kelas | S.1 PAI              |
| 20 | Nalal Izza, S.Pd              | Guru & Wali Kelas | S.1 PAI              |
| 21 | M. Nur Qosim, M.Pd.           | Guru & Wali Kelas | S.2 PAI              |
| 22 | A. In'amur Rofiq, S.Pd.I      | Guru & Wali Kelas | S.1 PAI              |
| 23 | Hadi Irfani, S.Pd.            | Guru & Wali Kelas | S.1 PGMI             |
| 24 | M. Arif Rahman, S.Pd          | Guru & Wali Kelas | S.1 Bahasa Arab      |
| 25 | Bajang Suntoro, S.Pd.I        | Waka Sarpras      | S.1 PAI              |
| 26 | M. Roji'un, S.Pd.I., M.Pd.    | Guru & Wali Kelas | S.2 PAI              |
| 27 | Nur Ikhsan, S.Pd              | Guru & wali kelas | S.1 Perpustakaan     |
| 28 | Fachal Anami Faradis, S.T     | Ka. TU            | S.1 Tehnik Informasi |
| 29 | M. Naufa Hilmi                | Guru & Wali Kelas | Ponpes               |
| 30 | M. Muqtafa, S.Th.I            | Guru & Wali Kelas | S1 Ushuluddin        |
| 31 | Taufiqur Rahman               | Guru & Wali Kelas | Ponpes               |
| 32 | M. Bisyrri Mustofa S., S.Pd.I | Guru & Wali Kelas | S1 Tarbiyah          |
| 33 | Muktiyono                     | Guru & Wali Kelas | Ponpes               |
| 34 | Misbah Mudatsir, S.Pd         | Guru & Wali Kelas | S1. Pendidikan       |
| 35 | M. As'adi, S.Pd.I             | Guru & Wali Kelas | S1. Pendidikan       |
| 36 | Alaikal Faz, S.Pd.            | Guru & Wali Kelas | S1. Pendidikan       |
| 37 | Fathur Rahman, S.Pd           | Guru              | S.1 Bahasa Inggris   |
| 38 | Edi Suprpto, S.Pd             | Guru BK           | S.1 Bim Konseling    |
| 39 | Khotibul Umam                 | Guru & Wali Kelas | Ponpes               |
| 40 | Saiful Anas, S.Pd.I           | Guru & Wali Kelas | S1. Pendidikan       |
| 41 | M. Munawir, S.Pd.I            | TU                | S.1 PAI              |
| 42 | Abdur Rozaq, S.Ag.            | TU                | MA                   |
| 43 | Wildan Syaikhoni              | TU                | MA                   |
| 44 | Ali Fanani                    | Koperasi          | MA                   |

| No | Nama            | Jabatan          | Pendidikan |
|----|-----------------|------------------|------------|
| 45 | Ahsin Nur Ridlo | Staff Kebersihan | MA         |
| 46 | M. Zamroni      | Staff Kebersihan | MA         |
| 47 | M. Riyanto      | Staff Keamanan   | MA         |
| 48 | Jumadi          | Staff Keamanan   | MA         |

Sedangkan banyaknya siswa Madrasah Ibtida’iyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus pada tahun 2023/2024 ini berjumlah 717 siswa. Adapun rincian jumlah siswa tersebut terdapat dalam tabel 4.2 berikut:<sup>11</sup>

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Siswa dan Wali Kelas Madrasah Ibtida’iyyah**  
**NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus**  
**Tahun 2023/2024**

| No | Kelas | Jumlah | Wali Kelas                  |
|----|-------|--------|-----------------------------|
| 1  | I A   | 36     | Alaikal Faz, S.Pd.I         |
|    | I B   | 35     | Taufiqur Rahman             |
|    | I C   | 36     | M. Zainul Wafa, S.Pd        |
|    | I D   | 31     | M. As’adi, S.Pd.I           |
|    | I E   | 22     | M. Muqtafa, S.Th.I          |
| 2  | II A  | 28     | H. Sonhaji, S.Pd.I          |
|    | II B  | 28     | Nur Iksan, A.Ma.            |
|    | II C  | 27     | M. Noor Qosim, S.Pd.I       |
|    | II D  | 27     | Hadi Erfani, S.Pd.          |
|    | II E  | 27     | M. Muktiyono                |
| 3  | III A | 29     | Nalal Izza, S.Pd.           |
|    | III B | 30     | Zainal Fahmi, S.Pd          |
|    | III C | 30     | Misbah Mudatsir, S.Pd       |
|    | III D | 24     | Akhmad Zainuddin, S.Pd.     |
| 4  | IV A  | 24     | H. M. Ainur Ridlo, S.Pd.I   |
|    | IV B  | 24     | Ahmad In’amur Rofiq, S.Pd.I |
|    | IV C  | 24     | M. Roji’un, M.Pd.           |
|    | IV D  | 24     | Muh. Widodo, S.Pd.          |
| 5  | V A   | 27     | M. Arif Rahman, S.Pd.       |
|    | V B   | 27     | Ulil Albab, M.Pd.           |
|    | V C   | 26     | H.M. Shofiyyuddin, S.Pd.I.  |
|    | VD    | 26     | Widan Syaikhoni, S.Pd.      |

<sup>11</sup> Dokumentasi Madrasah Ibtida’iyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus diakses pada tanggal 6 Maret 2024

| No           | Kelas | Jumlah | Wali Kelas                   |
|--------------|-------|--------|------------------------------|
| 6            | VI A  | 36     | M. Zainul Millah, S.Pd.I     |
|              | VI B  | 36     | Yusron Amroni, S.Pd., M.Pd.  |
|              | VI C  | 37     | Ahmad A'lam, S.Pd.I., M.Pd.I |
| Jumlah Total |       | 717    |                              |

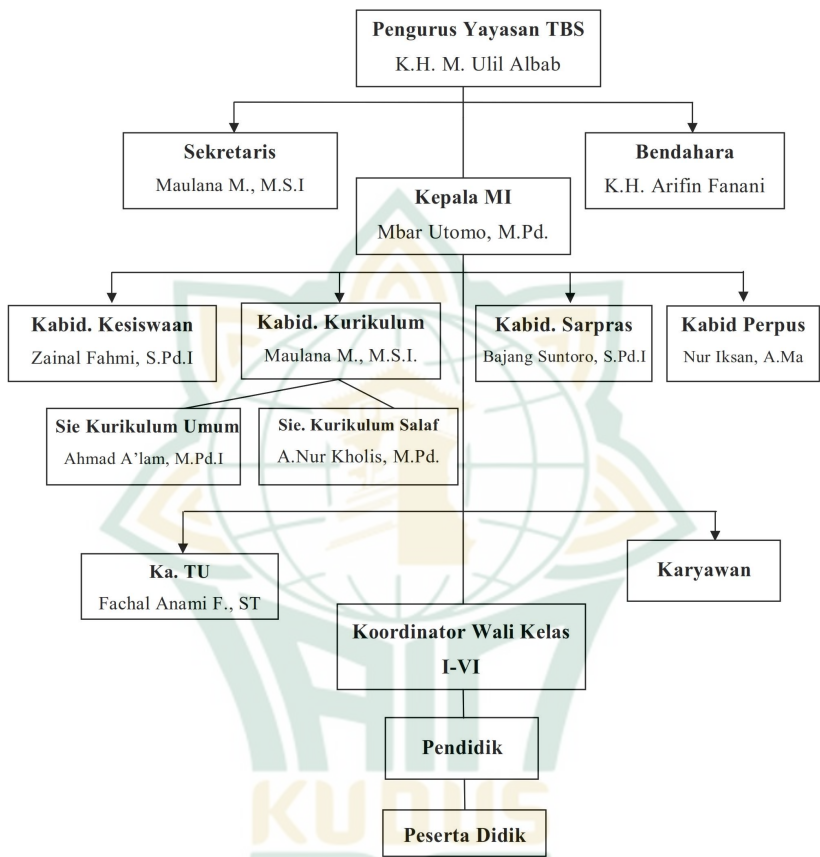
Karena mendapatkan respons dari masyarakat maka dalam waktu singkat siswanya pun bertambah banyak sehingga lokal tidak dapat menampung sehingga pengurus, dewan guru dan pemerintahan desa mengadakan rapat dan memutuskan untuk mengajukan renovasi pembangunan gedung kepada pemerintah daerah.

5. **Struktur Organisasi Madrasah Ibtida'iyah NU Tasyiquth Thullab Salafiyah Kudus**

Sebuah organisasi memerlukan adanya suatu struktur kepengurusan untuk agar sama-sama memiliki rasa tanggung jawab terhadap organisasi. Seperti di sekolah diperlukan adanya suatu struktur organisasi agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan teratur. Struktur tersebut dibuat atas dasar kemampuan yang dimiliki oleh personil masing-masing. Oleh karena itu struktur organisasi di sekolah tersebut berguna untuk memberi rasa tanggung jawab guru dalam menjalankan organisasi di sekolah. Adapun struktur organisasi Madrasah Ibtida'iyah NU Tasyiquth Thullab Salafiyah Kudus dapat dilihat pada gambar berikut.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Dokumentasi Papan Data Organisasi Kepengurusan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasyiquth Thullab Salafiyah Kudus diakses pada tanggal 6 Maret 2024

**Gambar 4.1.**  
**Struktur Organisasi Madrasah Ibtida'iyah NU**  
**Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus**



**6. Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus**

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan dan organisasi yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam pendidikan, diperlukan adanya program yang terencana dan dapat menghantar proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan. Seperti perencanaan, pelaksanaan, sampai penilaian dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah “kurikulum

pendidikan”. Hakikat kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, sarana-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun rincian mata pelajaran kurikulum muatan lokal dan kurikulum Depag yang diajarkan di Madrasah Ibtida’iyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus terdapat dalam tabel berikut:<sup>13</sup>

**Tabel 4.3**  
**Daftar Kurikulum Mata Pelajaran Madrasah Ibtida’iyyah**  
**NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus**

| No | Mata Pelajaran   | Kelas |    |     |    |   |    |
|----|------------------|-------|----|-----|----|---|----|
|    |                  | I     | II | III | IV | V | VI |
| 1  | Tafsir           | -     | -  | -   | √  | √ | √  |
| 2  | Fiqh 1           | √     | √  | √   | √  | √ | √  |
| 3  | Hadits           | -     | -  | -   | √  | √ | √  |
| 4  | Tauhid           | √     | √  | √   | √  | √ | √  |
| 5  | Nahwu            | -     | -  | -   | √  | √ | √  |
| 6  | Shorof           | -     | -  | √   | √  | √ | √  |
| 7  | Insya'           | -     | -  | √   | √  | √ | √  |
| 8  | Al-Qur'an        | √     | √  | √   | √  | √ | √  |
| 9  | Akhlak           | √     | √  | √   | √  | √ | √  |
| 10 | Tarikh           | √     | √  | √   | √  | √ | √  |
| 11 | Tajwid           | -     | -  | √   | √  | √ | √  |
| 12 | Khoth/Kaligrafi  | √     | √  | √   | √  | √ | √  |
| 13 | Lughot           | √     | √  | √   | -  | - | -  |
| 14 | A'dad            | √     | √  | -   | -  | - | -  |
| 15 | Pegon            | √     | √  | -   | -  | - | -  |
| 16 | Mahfudhot        | √     | √  | √   | -  | - | -  |
| 17 | Imla'            | √     | √  | √   | √  | - | -  |
| 18 | Fasholatan       | √     | √  | -   | -  | - | -  |
| 19 | Tahaji           | √     | √  | -   | -  | - | -  |
| 20 | I'lal            | -     | -  | -   | -  | √ | √  |
| 21 | I'rob            | -     | -  | -   | -  | √ | √  |
| 22 | Al-Qur'an Hadits | √     | √  | √   | √  | √ | √  |
| 23 | Fiqh 2           | √     | √  | √   | √  | √ | √  |
| 24 | Akidah Ahlak     | √     | √  | √   | √  | √ | √  |

<sup>13</sup> Dokumen data Kurikulum Madrasah Ibtida’iyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, diakses pada tanggal 9 Pebruari 2024

| No | Mata Pelajaran   | Kelas |    |     |    |   |    |
|----|------------------|-------|----|-----|----|---|----|
|    |                  | I     | II | III | IV | V | VI |
| 25 | SKI              | √     | √  | √   | √  | √ | √  |
| 26 | Bahasa Arab      | -     | -  | -   | √  | √ | √  |
| 27 | Bahasa Indonesia | √     | √  | √   | √  | √ | √  |
| 28 | Bhs Inggris      | √     | √  | √   | √  | √ | √  |
| 29 | IPA              | √     | √  | √   | √  | √ | √  |
| 30 | IPS              | √     | √  | √   | √  | √ | √  |
| 31 | Matematika       | √     | √  | √   | √  | √ | √  |
| 32 | PKn              | √     | √  | √   | √  | √ | √  |
| 33 | Bahasa Jawa      | √     | √  | √   | √  | √ | √  |
| 34 | Aswaja           | -     | -  | -   | -  | √ | √  |
| 35 | BTA              | √     | √  | √   | -  | - | -  |

Selain aspek materi pelajaran, muatan beban belajar juga hal yang dipertimbangkan. Beban belajar satuan pendidikan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus dilaksanakan dalam sistem paket. Sistem Paket adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Paket dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran.

#### 7. Sarana Prasarana Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Sarana memegang peranan penting didalam proses belajar mengajar. Sarana merupakan wadah bagi peserta didik, sedangkan prasarana merupakan faktor penting yang mendukung proses keberhasilan belajar mengajar, dalam ilmu pendidikan disebut juga alat pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi mengenai fasilitas sarana dan prasarana di sekolah ini tergolong sudah mencukupi atau dapat dikatakan baik. Hal ini terbukti dengan keadaan kelas yang sudah mencukupi dengan ukuran masing-masing kelas. Selain itu keadaan ruang lain yang juga sudah mencukupi seperti laborat IPA, perpustakaan, ruang ketrampilan, multimedia, bahkan juga laborat bahasa dengan ukuran masing-masing mencukupi. Penyediaan fasilitas lain oleh pihak sekolah terutama mengenai fasilitas penunjang seperti

komputer juga menjadi kelengkapan lain yang diwajibkan.<sup>14</sup> Adapun sarana prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus antara lain:

a. Gedung/ Bangunan

Letak bangunan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus sangat strategis untuk adanya lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran. Mengingat lokasi tersebut jauh dari keramaian kota, misalnya : jalan umum, pasar dan pusat keramaian lain, sehingga memungkinkan sekali bagi berlangsungnya proses pendidikan. Bangunan sekolah adalah mutlak dibutuhkan, demi untuk lancarnya proses belajar mengajar.

- b. 1 Ruang Kepala Sekolah
- c. 2 Ruang Guru
- d. 1 Ruang Kantor
- e. 1 Ruang Perpustakaan
- f. 25 Ruang Kelas
- g. 1 Ruang BP dengan segala fasilitasnya
- h. 1 Musholla
- i. 2 Tempat Parkir
- j. 2 Ruang Penjaga
- k. 7 Kamar Kecil
- l. 1 ruang UKS
- m. 1 Ruang koperasi dan kantin.

## **B. Kitab Waṣaya Al Abaa' Lil Abnaa' Sebagai Landasan Pendidikan Akhlak**

### **1. Biografi Pengarang Kitab Waṣaya Al-Abaa' Lil Abnaa' (Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari)**

Menurut Martin Van Bruinessen Syaikh Muhammad Syakir lahir di Jurja Pada pertengahan Syawal tahun 1282 H/1863 M. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warits, keluarganya terkenal keluarga yang paling mulia dan paling dermawan di kota Jurja dan menurut Taufik Abdullah Semasa hidupnya dia menghafal Al-Qur'an dan belajar dasar-dasar studi di Jurja. Kemudian dia berpergian

---

<sup>14</sup> Hasil observasi di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus pada tanggal 16 Maret 2024.

untuk menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar Kairo. Pada saat belajar di sana dia belajar dengan guru-guru besar pada masa itu. Pada tahun 1307 H/1889 M, dia dipercayai untuk memberikan fatwa dan menduduki jabatan sebagai ketua mahkamah mudiniyah Al-Qulyubiyyah, (Juru hukum/orang yang diberi amanah untuk memutuskan hukum) dan tinggal di sana selama tujuh tahun sampai dia dipilih menjadi Qadhi (hakim) untuk negeri sudan pada tahun 1317 H/1899 M. Syaikh Muhammad Syakir adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini, dan orang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di sudan di atas asas yang paling terpercaya dan paling kuat, Pada tahun 1322 H/1900 M.

Pada akhir hayatnya, dia terbaring di rumahnya karena sakit, dan selalu berada di ranjangnya tatkala lumpuh menimpanya. Dia merasakan sakitnya dengan sabar dan penuh berharap akan ampuna-Nya, ridha terhadap Tuhannya dan terhadap dirinya, dengan penuh keyakinan bahwa dirinya benar-benar telah menegakkan apa yang diwajibkan bagi dirinya berdasarkan agamanya dan umatnya, menunggu panggilan Rabbnya kepada hambaNya yang shaleh, Dia wafat pada tahun 1358 H yang bertepatan pada 1939 M.

## 2. Isi Kitab Waṣaya Al-Abaa' Lil Abnaa'

Kitab Waṣaya Al-Abaa' Lil Abnaa' adalah kitab yang berisi bimbingan akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang besar manfaatnya untuk seluruh umat manusia dalam mewujudkan bangsa yang berbudi luhur dan bertaqwa kepada Allah Swt.<sup>15</sup> Kitab waṣaya al-abaa' lil abnaa' karya Muhammad Syakir ini tersusun atas dua puluh pasal. Kitab ini sejak puluhan tahun diajarkan di pondok pesantren di Indonesia untuk santri tingkat dasar dengan teks aslinya yang berbahasa Arab.

---

<sup>15</sup> M. Syakir, waṣaya Al-Abaa' Lil Abnaa', terj M. Fadlil Said An-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), h. 7.

**Tabel 4.4**  
**Daftar Isi Kitab Waṣaya Al-Abaa' Lil Abnaa'**

| No  | Sub Bab                                                                                                                                                                                                                                       |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Nasehat guru kepada murid                                                                                                                                                                                                                     |
| 2.  | Pesan tawqa kepada Allah                                                                                                                                                                                                                      |
| 3.  | Kewajiban terhadap allah dan rasul-Nya                                                                                                                                                                                                        |
| 4.  | Hak dan Kewajiban terhadap kedua orang tua                                                                                                                                                                                                    |
| 5.  | Hak dan kewajiban terhadap teman                                                                                                                                                                                                              |
| 6.  | Tata cara menuntut ilmu                                                                                                                                                                                                                       |
| 7.  | Tata cara belajar dan diskusi                                                                                                                                                                                                                 |
| 8.  | Tata cara berolah raga dan berjalan di jalan raya                                                                                                                                                                                             |
| 9.  | Tata cara menghadiri pertemuan                                                                                                                                                                                                                |
| 10. | Tata cara makan dan minum                                                                                                                                                                                                                     |
| 11. | Tata cara beribadah dan masuk masjid                                                                                                                                                                                                          |
| 12. | Keutamaan kejujuran                                                                                                                                                                                                                           |
| 13. | Keutamaan Amanah                                                                                                                                                                                                                              |
| 14. | Keutamaan menjaga harga diri                                                                                                                                                                                                                  |
| 15. | Tentang harga diri, keberanian dan kehormatan                                                                                                                                                                                                 |
| 16. | Tentang menggunjing, mengadu domba, dendam, dengki, sombong dan lalai                                                                                                                                                                         |
| 17. | Taubat, cemas, pengharapan, sabar, serta Syukur                                                                                                                                                                                               |
| 18. | Tentang nilai utama amal dan Keutamaan kerja disertai tawakkal dan zuhud                                                                                                                                                                      |
| 19. | Ikhlas dalam segala amal                                                                                                                                                                                                                      |
| 20. | Wasiat terakhir tentang memperbanyak membaca al-Qur'an dan menghafalkan ayat-ayatnya yang mulia, instropeksi diri serta memperbanyak mendekatkan diri kepada Allah dan berdoa untuk diri sendiri, kedua orang tua dan semua teman yang seiman |

Tabel diatas menjelaskan poin-poin yang ada di dalam kitab waṣaya al-abaa' lil abnaa, tabel tersebut untuk mempermudah dalam mengetahui poin-poin yang terdapat di dalam kitabnya. Kitab “waṣaya al-abaa' lil abnaa” ini berisi pelajaran atau tuntunan dasar tentang akhlak yang mulia. Kitab ini sengaja ditulis untuk para pelajar ilmu agama (santri). Kitab ini mengandung berbagai persoalan akhlak yang paling mendasar yang sangat diperlukan oleh setiap pelajar. Apabila Allah memberi petunjuk kepada pelajar hingga dapat mempraktekkan kandungan kitab ini, maka

dapat diharapkan ilmunya diberi kemanfaatan oleh Allah, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat umum.

Berdasarkan uraian tersebut dijelaskan bahwa di dalam kitab “waṣaya al-abaa’ lil abnaa” yang berisikan tentang penjelasan pelajaran dasar tentang akhlak yang mulia, selain itu di dalam kitab “waṣaya al-abaa’ lil abnaa” juga menjelaskan berbagai persoalan akhlak yang paling mendasar yang sangat diperlukan oleh setiap pelajar (santri), dengan belajar kitab “waṣaya al-abaa’ lil abnaa” dengan harapan pelajar (santri) dapat menelaah isi kandungan kitab “waṣaya al-abaa’ lil abnaa” dan mengaplikasikan atau mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dengan mengharap agar ilmunya diberikan kemanfaatan oleh Allah, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya dan mendapatkan berkah dari pengarang kitab “waṣaya al-abaa’ lil abnaa”.

Kitab Waṣaya al-Abaa’ Lil Abnaa’ karya Muhammad Syakir ini tersusun atas dua puluh pasal, yakni:

a. Nasehat Guru Kepada Muridnya

Menurut Muhammad Syakir pada bab pertama menjelaskan bahwa apabila seorang murid mendapatkan nasihat selain dari orang tuanya maka nasihat yang selanjutnya yang harus diterima dan didengarkan adalah nasihat dari gurunya, sebab guru yang telah mengajar dan mendidik setelah orang tuanya. Hanya seorang guru yang mengharapkan peserta didiknya menjadi orang yang baik, dan berguna. Nasihat guru adalah nasihat yang paling baik, guru hanya berharap kepada peserta didik agar dapat mengamalkan, menerapkan dan mempraktekkan apa yang sudah guru berikan, baik dihadapan gurunya, orang tuanya maupun kepada temannya dan dirinya sendiri. Akhlak yang baik adalah perhiasan manusia, bagi diri sendiri, bersama teman-teman, keluarga dan sanak kerabatnya. Oleh sebab itu jadilah seorang yang berbudi baik niscaya orang lain akan menghormatimu.<sup>16</sup>

Uraian tersebut menerangkan tentang nasehat guru kepada muridnya bahwa nasehat yang baik serta yang bisa membuat manusia menjadi orang yang berbudi

<sup>16</sup> Muhammad Syakir, *Terjemah Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa*, (Surabaya: Ampel Mulia, tt), h. 3-5

pekerti yang seharusnya didengarkan, hanya seorang guru yang mengharap agar anak didiknya kelak menjadi orang yang berguna dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat, serta akhlak merupakan suatu perhiasan manusia yang paling baik dibandingkan dengan perhiasan apapun, baik untuk diri sendiri atau dengan orang lain, akhlak berada di atas segalanya, berilmu tanpa diiringi dengan akhlakul karimah maka ilmu itu tak ada artinya.

b. Pesan Taqwa kepada Allah

Pada pasal kedua Muhammad Syakir menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT telah mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh hambanya, baik yang telah diucapkan, dilakukan maupun yang dikatakan dalam hati dan belum dilakukan. Hindarilah kemurkaan Tuhan yang telah mencintaimu, memberimu rizki dan akal pikiran yang dapat digunakan untuk mengatur tingkah lakumu. Dan janganlah kamu suka panjang tangan (teledor) terhadap sesuatu yang dilarangnya, sesungguhnya siksa Tuhanmu itu maha keras dan pedih. Oleh sebab itu, takutlah pada murka-Nya, janganlah kamu terpedaya oleh Maha Murka-Nya, sesungguhnya Allah SWT itu masih berkenan memberi keringanan kepada orang yang dzalim, akan tetapi bila Allah sudah berkenan menindak, maka hambanya tidak dapat menghindar. Sesungguhnya dalam menjalankan ta'at itu terdapat suatu kenikmatan dan ketenangan yang tidak dapat dirasakan kecuali dengan menempuh dengan latihan dan ikhtiar.<sup>17</sup>

Pesan yang selanjutnya ialah tentang bertaqwa kepada Allah di dalam kitab ini juga menjelaskan tentang ketaqwaan kepada Allah, apapun yang kita lakukan baik tersembunyi maupun secara terang-terangan Allah mengetahui baik kecil maupun besar, maka dari itu dianjurkan bahkan diwajibkan untuk selalu bertaqwa dan takut dengan murka-Nya, jangan suka melakukan hal-hal yang dilarangnya, karena Allah berhak memberikan kenikmatan dan memberikan siksa kepada hambanya yang melakukan keburukan, dan

<sup>17</sup> Muhammad Syakir, *Terjemah Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, h. 7-8

murka-Nya sangatlah keras, serta kasih sayangnya amatlah banyak dan tiada batas, sesungguhnya dalam menjalankan keta'atan kepada Allah sangatlah banyak sekali cobaan maka dari itu dibutuhkan sebuah latihan dan ikhtiar agar bisa mendapatkan suatu kenikmatan dan ketenangan.

c. Kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya

Menurut Muhammad Syakir kewajiban seorang hamba terhadap Allah yang maha segalanya adalah mengetahuiNya melalui sifat-sifatNya yang sempurna, dengan sepenuh hati untuk menta'ati segala perintah dan laranganNya, diantara bukti kasih sayang Allah kepada hamba-hambanya adalah dengan mengutusNya Nabi Muhammad SAW untuk membimbing umatNya dan memberikan teladan yang baik seperti yang diinginkan oleh Allah SWT, maka dari itu wajib ta'at kepada Rasulullah SAW yang mulia sebagaimana telah diwajibkan untuk menta'ati Allah dan RasulNya.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian tersebut menjelaskan bahwa Allah menyeru kepada hambanya untuk menta'ati semua perintahNya dan menjauhi semua larangannya serta memerintahkan kepada hambanya untuk menta'ati dan mematuhi utusannya (Rasul) yang merupakan utusan Allah untuk para hambanya, mematuhiNya seperti halnya mematuhi Allah, dan untuk mencintai dan menyayangnya melebihi cinta dan sayangnya kepada orang tua ataupun sesama manusia, dengan mencintai dan menaati semua perintah Allah dan Rasul maka Allah akan memasukkan hambanya kedalam surga yang dibawahnya terdapat sungai-sungai yang mengalir.

d. Hak dan Kewajiban terhadap Kedua Orang Tua

Muhammad Syakir setiap anak harus mematuhi kedua orang tua, kecuali jika orang tua itu menyuruh kepada anak-anaknya untuk berbuat maksiat dan menduakan Allah maka anak wajib menolaknya, karena Allah tidak meridhoi. Sebab patuh kepada seseorang yang memerintahkan untuk mendurhakai sang khaliq (sang Pencipta) itu dilarang agama.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Muhammad Syakir, *Terjemah Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa*, h. 11-14

<sup>19</sup> Muhammad Syakir, *Terjemah Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa*, h. 18

Pesan tersebut menjelaskan kepada anak-anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya serta menaati segala perintahnya selama perintah tersebut baik, akan tetapi anak boleh bahkan wajib bagi anak untuk tidak menaati perintah orang tuanya yang menyuruh anaknya untuk berbuat ma'siat atau berdurhaka kepada Allah SWT, karena barang siapa yang berbuat dholim atau durhaka kepada Allah maka Allah akan memberikan hukuman yang setimpal dan amat pedih, seperti firman Allah yang terdapat pada surat Luqman Allah telah menjelaskan dan menyeru kepada hambanya untuk berbuat baik menyayangi dan mematuhi perintah orang tua serta menjauhi apa yang tidak dikehendaki oleh Allah.

e. Hak dan Kewajiban terhadap Teman

Muhammad Syakir hak dan kewajiban terhadap teman adalah apabila duduk ketika belajar, maka janganlah mendesak salah seorang diantara teman-teman. Akan tetapi lapangkanlah tempat supaya dapat duduk dengan leluasa. Sebab berdesak-desakan dengan teman itu dapat menjengkelkan dan menyinggung perasaan. Dapat menimbulkan kebencian dan akan berpengaruh negatif.<sup>20</sup>

Hak sesama teman ketika belajar harus saling melapangkan tempat duduknya, tidak boleh berdesak-desakan, sebab ketika belajar duduknya berdesak-desakan maka akan menimbulkan kegaduan dan ketidaknyamanan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran yang sedang berlangsung tidak berjalan dengan efektif, selain itu ketika berdesak-desakan dapat menimbulkan rasa jengkel dan menyinggung perasaan teman, sehingga akan timbul rasa benci dan berpengaruh negatif.

Maka dari itu seorang murid apabila ada seorang teman mendapatkan kesulitan mengenai masalah pelajaran dan meminta penjelasan kepada guru, maka dengarkanlah keterangan yang di jelaskan oleh guru, siapa tahu akan mendapatkan pengetahuan yang mungkin belum diketahui sebelumnya. Kemudian

---

<sup>20</sup> Muhammad Syakir, *Terjemah Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, h. 21-22

janganlah sekali kali berkata dengan kata-kata menghina atau menunjukkan raut wajah yang meremehkan pemikirannya. Dan apa bila ada teman yang meminta pertolongan untuk mengerjakan pekerjaan yang tidak dapat ia kerjakan sendiri, maka jangan pernah malu untuk membantunya.<sup>21</sup>

Seorang murid harus saling membantu dan mendengarkan apa yang sedang dijelaskan oleh seorang guru, walau yang menanyakan adalah temannya, namun sebagai teman harus bisa saling menghargai, selain itu seorang murid tidak boleh berkata kasar kepada guru dan menggunakan nada yang tinggi, menghina serta meremehkan bahkan tidak sopan. Selain itu sesama teman harus tolong menolong dalam hal kebaikan, ketika ada teman meminta pertolongan yang tidak bisa ia lakukan maka sebagai teman harus membantunya.

f. Tata Cara Menuntut Ilmu

Tata cara dalam menuntut ilmu menurut Muhammad Syakir ialah belajar dengan penuh semangat dan bersungguh-sungguh, berusaha untuk menggunakan waktu dengan baik, jangan sampai waktu tersebut berlalu tanpa ada manfaat yang didapatkan, pelajarilah dengan sungguh-sungguh pelajaran yang telah ditetapkan sebelum mendengarkan penjelasan dari guru, menanyakan pelajaran yang belum difahami, jangan berpindah tempat duduk yang sudah ditentukan oleh guru, ketika guru telah memulai pelajaran, maka jangan sibuk berbicara sendiri, dan jangan berdebat dengan teman.<sup>22</sup>

Pelajaran yang ke enam ini menjelaskan tentang tata cara dalam menuntut ilmu, murid harus bersungguh-sungguh, semangat dan harus bisa menggundakan, memanfaatkan waktu sebaik mungkin, jangan sampai waktu yang ada terbuang sia-sia tanpa mendapatkan suatu kemanfaatan apapun, belajar terlebih dahulu pelajaran yang akan dikaji sebelum mendengarkan penjelasan dari guru, ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran janganlah sungkan untuk menanyakan, duduknya istiqomah seperti yang telah

<sup>21</sup> Muhammad Syakir, *Terjemah Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa*, h. 22-23

<sup>22</sup> Muhammad Syakir, *Terjemah Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa*, h. 24-26

ditentukan oleh gurunya, ketika proses belajar mengajar sudah dimulai murid tidak boleh berbicara sendiri dan tidak boleh berdebat dengan temannya, dengarkan penjelasan guru dengan baik.

Apabila seorang murid telah melanggar dari batasan sopan santun di depan gurunya, maka lenyaplah harga dirinya di depan guru dan teman-temannya. Dan berhak mendapatkan peringatan dan hukuman atas ketidak sopanan tersebut. Apabila murid tidak menghormati guru melebihi ayahnya sendiri, maka tidak akan bisa mendapatkan manfaat dari ilmu dan pelajaran yang disampaikan. Karena hiasan ilmu adalah merendahkan diri dan sopan santun. Barang siapa yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan semua manusia akan menyukainya. Dan barang siapa yang sombong dan berakhlak jelek, maka jatuhlah derajatnya. Akhirnya hampir tak seorangpun yang mau memuliakan atau berbelas kasihan kepadanya.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian tersebut menjelaskan bahwa seorang murid harus bersikap sopan kepada gurunya ketika murid tidak bisa bersikap sopan maka hilanglah kewibawaannya baik didepan gurunya maupun didepan teman-temannya, ketika murid melakukan kesalahan dan tidak bersikap sopan maka murid harus diberi hukuman atau pelajaran agar murid menjadi jera. Selain itu dalam memuliakan guru harus melebihi dari pada ayahnya sendiri, karena ketika seorang murid menyakiti dan tidak bisa menghormati gurunya dengan baik maka tidak akan bisa mendapat manfaat dari ilmu dan pelajaran yang telah disampaikan. Karena perhiasan ilmu adalah kesopanan dan santun serta merendahkan diri karena Allah sebab hal tersebut bisa menjadi wasilah murid untuk diangkat derajatnya oleh Allah, dan jangan sampai membuat murkanya seorang guru karena jika guru telah murka kepada muridnya akan berakibat fatal.

---

<sup>23</sup> Muhammad Syakir, *Terjemah Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, h. 26

g. Tentang Etika Belajar, Diskusi dan Berdebat

Menurut Muhammad Syakir Tata cara belajar jika ingin berprestasi, maka jangan belajar sendiri, ajaklah beberapa teman untuk belajar bersama dan menolong dalam memahami pelajaran. Berdiskusi dengan teman dengan baik, sopan dan saling menghargai pendapat yang diajukan oleh temannya. Jangan merasabangga jika sudah lebih faham dengan pelajaran namun berbagi ilmu dengan teman yang belum faham, apabila berbeda pendapat maka dengarkan terlebih dahulu penjelasannya jangan memotong pembicaraan dan hindarilah perdebatan dengan hal yang tidak benar dan barang siapa yang mempertahankan yang salah, berarti dia telah menyia-nyiakan amanat Allah.<sup>24</sup>

Uraian tersebut menjelaskan tentang etika belajar dan ketika dalam berdiskusi, ketika sedang belajar jangan sendirian namun ajaklah teman agar ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran ada yang menjelaskan, dan ketika lebih paham terlebih dahulu mengenai pelajaran yang sedang di pelajari maka tidak boleh menganggap remeh temannya, harus bersikap sopan kepada teman yang diajak belajar bersama, dan hindarilah dari perdebatan walau berbeda pendapat dalam memahami pelajaran. Ilmu merupakan amanah yang Allah berikan barang siapa yang mempertahankan yang salah, maka sama saja ia telah menyia-nyiakan amanah dari Allah. “sering-seringlah menghafal kembali ilmu-ilmu yang telah diperoleh, karena Afat (bencana) ilmu itu adalah lupa.ketika belajar jangan dengan menghafal kata-kata saja tanpa memahami maksud dari kata tersebut. Jadikanlah kemampuan tersebut untuk memahami arti dan maksud yang terkandung dalam kalimat tersebut. Karena sesungguhnya ilmu itu adalah sesuatu yang difahami bukan sesuatu yang dihafalkan”.

Ketika para pelajar atau seorang siswa ketika sedang berkumpul dan membicarakan suatu permasalahan maka ketika ada seseorang sedang berbicara maka janganlah memotong pembicaraannya dan jangan tergesa-gesa

---

<sup>24</sup> Muhammad Syakir, *Terjemah Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, h. 28-29

melontarkan jawaban sebelum benar-benar faham. Janganlah suka menyangkal suatu masalah sebelum kamu mengetahuinya. Jangan berdebat dengan lawan bicara. Jangan menonjolkan kemuliaan individu kepada teman bicaramu.

h. Tentang Tata Cara Olah Raga dan Berjalan di Jalan Umum

Olah raga menurut Muhammad Syakir dapat menimbulkan semangat dalam menghadapi pelajaran-pelajaran. jika akan keluar untuk berolah raga, pergilah ke tempat-tempat yang berudara sejuk dari polusi. Dan hendaklah tetap tenang serta, tetap menjaga kewibawaan, maka berjalanlah dengan tenang, pelan-pelan dan tidak saling bersenda gurau (mendorong) dengan siapapun di jalan, jangan tertawa terbahak-bahak, dan ketika bepergian untuk berolahraga maka jangan mengganggu orang lain.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian yang memaparkan tatacara olah raga ialah harus bisa memilah dan memilih tempat yang baik untuk dijadikan tempat untuk berolahraga seperti ditempat yang terbuka atau tempat yang luas dan berudara sejuk sehingga setelah melakukan olahraga maka akan mendapatkan semangat baru yang bisa menimbulkan semangat baru dalam belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan selanjutnya, sebab badan yang sehat itu terdapat jiwa yang kuat, maka dari itu olah raga sangat penting untuk tubuh agar setamina dalam tubuh bisa bangkit lagi setelah sekian hari untuk beraktifitas.

Selain berolah raga dalam pasal ke VIII ini juga menerangkan etika ketika berada di jalan raya atau jalan umum, jangan berbaris di jalan umum, ketika jalannya tersebut lurus (luas) maka berjalanlah dua-dua, dan ketika jalannya sempit, maka jalannya satu persatu. Sesungguhnya jalan umum itu tidak dapat dimiliki perorangan. Oleh sebab itu jangan suka memenuhi jalan untuk berdesak-desakan, karena hal tersebut tidak patut dilakukan oleh seorang pelajar dan dapat menyebabkan sikap hormat masyarakat terhadapnya. Apabila

---

<sup>25</sup> Muhammad Syakir, *Terjemah Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, h. 32-33

berbicara dengan seseorang maka jangan mengeraskan suara, bicaralah dengan suara yang sekedar bisa didengar. Dan janganlah berbicara dengan kata-kata yang dapat menjatuhkan harga diri di depan lawan bicara, meskipun orang tersebut sederajat dalam segi umur atau kedudukan.<sup>26</sup>

Mengenaihal itu dapat difahami bahwa dalam pasal ke VIII kali ini tidak hanya menjelaskan etika dalam olahraga melainkan ketika berada di jalan, serta ketika berbicaara dengan seseorang, ketika berada di jalan raya atau jalan umum harus berhati-hati dan jangan berbaris memenuhi jalan raya karena hal tersebut membahayakan diri sendiri dan orang lain, jalan raya merupakan tempat umum yang tidak dapat dimiliki perorangan maka dari itu ketika berjalan di jalan yang lebar berdua-dua, sedang kan jika berjalan di jalan yang sempit cukup satu-satu. Sedangkan etika dalam berbicara juga harus dijaga jangan berbicara dengan nada yang tinggi atau mengeraskan suara kepada lawan bicara, pelankanlah suara dalam bercakap bersikaplah lemah lembut walau berbicara dengan orang yang lebih muda, baik sederajat atau yang lebih tinggi dalam segi usia, atau kedudukan jabatannya.

i. Tentang Tata Cara dalam Forum di Muka Umum

Muhammad Syakir di dalam kitabnya menjelaskan wahai anaku, apabila berjumpa dengan orang lain, maka berilah salam dengan baik sesuai dengan yang telah di ajarkan Nabi SAW yaitu dengan ucapan “Assalamu’alaikum” dan jangan mengganti ucapan salam tersebut dengan kata-kata lain yang tidak di ajarkan oleh Nabi SAW, dan jangan kamu memasuki forum orang banyak kecuali setelah meminta izin terlebih dahulu, sebab barangkali mereka sedang berdiskusi mengenai masalah yang tidak boleh di dengar oleh orang lain selain mereka sendiri.<sup>27</sup>

Adab ketika menghadiri sebuah acara dan ketika berjumpa dengan orang banyak disuatu majlis maka jangan lupa ucapkan salam dengan baik seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, delain itu

<sup>26</sup> Muhammad Syakir, *Terjemah Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa*, h. 33-34

<sup>27</sup> Muhammad Syakir, *Terjemah Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa*, h. 36-37

ketika jumpa dengan orang lain sesama muslim sapaalah ia dengan salam agar perjumpaan sesama muslim senantiasa mendapatkan rahmat dan salamNya, selain itu ketika dalam suatu majlis terdapat sekumpulan orang yang sedang berdiskusi maka ketika ingin mengikutinya memintalah izin terlebih dahulu agar tidak menimbulkan sebuah permasalahan yang tidak diinginkan.

Kemudian ketika mendapatkan undangan suatu acara (forum orang banyak), jangan duduk dengan mendesak-desak orang lain dan jangan memaksa orang lain yang sudah duduk untuk berdiri kemudian tempatnya ditempati diri sendiri. Serta jangan duduk di tempat yang tinggi sendiri jika disitu terdapat orang yang lebih berhak menduduki tempat tersebut, dan ketika sudah duduk ternyata ada orang yang datang orang-orang yang terhormat, maka tinggalkanlah tempat tersebut dan mempersilahkan untuk duduk. Janganlah berteman kecuali dengan orang yang memiliki harga diri, maka bisa menjaga diri dari sesuatu yang haram (Iffah) dan mempunyai sifat (akhlak) yang sempurna. Hindarilah berteman dengan orang yang fasiq dan orang-orang yang melampaui batas dalam melakukan kemaksiatan.

j. Tata Cara Makan dan Minum

Menurut Muhammad Syakir jika ingin hudup sehat terhindar dari berbagai macam penyakit maka jangan makan berlebihan, makanlah sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang. Selain itu ketika akan makan cuci tangan terlebih dahulu, membaca bismillah, dan menggunakan tangan kanan serta jangan ditelan begitu saja makanan itu, tetapi kunyahlah makanan tersebut dengan baik, sebab mengunyah dengan baik itu dapat membantu pencernaan makanan”.<sup>28</sup>

Jauhilah sifat bakhil (kikir), dan rakus, jika disamping ada oang lain baik orang tersebut dikenal atau tidak dikenal, maka ajaklah untuk makan bersama. Dan jauhilah makan dan minum dengan wadah/tempat yang kotor, sebab hal tersebut sering mendatangkan penyakit yang sulit di sembuhkan. Jangan meminum air, kecuali airnya benar-benar bersih dari kotoran. Dan

---

<sup>28</sup> Muhammad Syakir, *Terjemah Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, h. 40-41

ketika akan minum, maka mulailah dengan membaca bismillah terlebih dahulu. ketika minum jangan langsung meminum dengan menenggak, tapi minumlah dengan sedikit demi sedikit dan perlahan-lahan. Serta hendaklah mengulangnya sampai tiga kali dengan di selingi membaca bismillah. jika sudah selesai makan dan minum ucapkan Alhamdulillah, bersyukur atas nikmat-nikmatNya yang telah diberikanNya dan tidak terhitung jumbahnya.

k. Tata Cara Beribadah Dan Masuk Masjid

Beribadah kepada sang maha kuasa merupakan kewajiban bagi setiap hambaNya, janganlah teledor dalam beribadah kepada Allah, sesungguhnya Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an "Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka untuk menyembah (beribadah) kepadaku, aku tidak menghendaki sedikitpun rizki dari mereka dan tidak menghendaki mereka memberiKu makan, sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi Rizki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."<sup>29</sup>

Berdasarkan firman Allah tersebut sudah jelas bahwa Allah menciptakan jin dan manusia tidak lain adalah supaya senantiasa beribadah dan menyembahNya, karena tidak ada yang pantas disembah kecuali Allah, Allah lah yang maha kuasa dan maha segala-galanya. Rizki dan kenikmatan yang dirasakan manusia merupakan anugrah yang telah Allah berikan kepada hambaNya, janganlah sekali-kali menyekutukanNya karena ketika azabNya sangatlah pedih.

"Semangatlah dalam melakukan ibadah shalat fardhu tepat waktu dan secara berjama'ah, sebelum melakukan shalat berwudhulah terlebih dahulu, dan janganlah berlebih-lebihan dalam menggunakan air wudhu. Setelah selesai mengerjakan shalat fardhu maka janganlah lupa untuk melaksanakan shalat ba'diyah dan perbanyaklah membaca istighfar". Selain itu ketika memasuki masjid maka usahakanlah dalam keadaan yang suci karena sesungguhnya masjid adalah rumah-rumah Allah, dan janganlah bersuara keras ketika berada

---

<sup>29</sup> Muhammad Syakir, *Terjemah Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, h. 44

di dalam masjid karena perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang jelek sekalipun dikerjakan oleh orang awam. Dan itu akan lebih jelek dan sangat tercela bila dilakukan oleh pelajar, dan jangan mempersulit seorang muslim untuk beribadah di rumah Allah (Masjid).

1. Keutamaan Kejujuran

Melakukan sebuah perbuatan yang amat sulit dilakukan namun harus selalu ditegakkan ialah bersikap jujur, keutamaan dalam jujur sangat banyak, maka dari itu “berusahalah untuk menjadi seorang yang jujur dalam segala hal, baik dalam menceritakan sesuatu kepada orang lain. Seperti halnya mengenai kejujuran pada diri sendiri dan harta kekayaan. Sebab kebohongan itu merupakan sifat yang tidak terpuji dan merupakan aib yang sangat buruk, maka dari itu hindarilah dari perbuatan keji tersebut. Sesungguhnya Allah telah mengutuk orang-orang yang berdusta di dalam kitabNya”.

m. Keutamaan Amanah

Menurut Muhammad Syakir sifat amanah (dapat dipercaya) adalah salah satu nilai pribadi yang terbaik bagi seseorang. Sedangkan lawan dari amanah adalah khianat, yaitu sejelek jeleknya perilaku hina yang terendah yang dapat memperburuk citra seseorang dan menjatuhkan martabat. Amanah merupakan hiasan bagi orang-orang yang terhormat dan hiasan bagi orang-orang yang berilmu. Sifat amanah dan shidiq (jujur) adalah sebagian sifat-sifat para Rasulullah SAW, maka dari itu memiliki sifat dan kepribadian yang amanah sangat penting.

Uraian tersebut menjelaskan mengenai sifat amanah yang harus ditanamkan pada diri seseorang sejak dini, karena amanah merupakan hiasan pada diri yang sangat sulit untuk didapatkan, amanah atau dapat dipercaya, ketika seseorang telah memiliki sifat yang amanah maka akan dijadikan sebagai orang yang dapat dipercaya ketika diberikan tugas, tanpa diragukan lagi tentang kinerjanya karena sudah dipercaya oleh banyak orang, jangan sampai ada sifat khianat pada diri, sebab ketika seseorang telah berkhianat sekali maka akan sulit orang lain percaya, oleh sebab itu hindari perbuatan dan sifat-

sifat tercela, selain amanah ialah shidiq (jujur) amanah harus diiringi dengan shidiq karena sifat tersebut merupakan sifat yang di miliki oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai umatnya haruslah meneladani apa yang telah diajarkan oleh para pemimpinnya.

n. Keutamaan Menjaga Diri

Menurut Muhammad Syakir keutamaan ‘Iffah (menjaga diri) adalah termasuk akhlak orang-orang yang mulia dan sifat orang-orang yang baik. Oleh sebab itu, biasakan berperilaku ‘iffah (menjaga diri), agar menjadi suatu watak (karakter) yang tertanam dalam jiwa. Yang termasuk ‘iffah (menjaga diri) ialah apabila merasa puas, cukup tidak kikir dalam memberi makanan dan minuman terhadap orang yang sangat membutuhkannya dan kepada salah seorang teman. Selain itu ‘Iffah (menjaga diri) adalah sikap yang tidak mau melirik sesuatu yang dimiliki orang lain, maka dari itu janganlah membiasakan memanjakan diri dalam hal makan, minum dan kesenangan-kesenangan yang bersifat sementara”.

o. Harga Diri, Keberanian dan Kehormatan

Menurut Muhammad Syakir “Harga diri, keberanian dan kehormatan harus dapat dimiliki karena tak ada nilai baik pada diri seseorang yang mans ia miskin harga diri, rendah kemauan dan hina dalam pandangan masyarakat maupun diantara temannya. Maka dari itu jagalah harga diri, jangan merendahkan diri tidak pada tempatnya, jauhilah bergaul dari orang-orang yang berbudi rendah, orang-orang yang tercela, dan hindarilah dari hal-hal yan tidak terpuji.”

p. Menggunjing, Mengadu Domba, Dengki, Sombong, dan Lalai

Menurut Muhammad Syakir Diantara akhlak tercela adalah menggunjing, atau membicarakan teman tanpa sepengetahuannya (ghibah) mengenai masalah yang tidak disenangi bila mendengar dengan telinganya sendiri. Maka dari itu jagalah lisan dan mulut terhadap aib-aib mereka di sa’at dia tiada. Jauhilah ghibah, namimah (mengadu domba), karena ghibah dan namimah itu adalah perbuatan orang hina dan rendah. Dan bukan pula perilaku kaum pelajar agama. Jangan

pula berprasangka, karena sebagian prasangka itu adalah dosa. Mencari-cari keburukan orang lain, menggunjing karena perbuatan itu sangat di benci Allah.

Janganlah mendengki teman atas nikmat yang telah Allah anugerahkan, karena orang yang memiliki sifat dengki tidak akan mendapatkan apa-apa. Dengki merupakan perilaku yang tidak terpuji. Dan bersyukurlah ketika Allah telah memberikan nikmat, jangan berlaku sombong kepada makhlukNya. Seperti firmanNya “barang siapa yang mensyukuri atas nikmatKu maka akan aKu tambah, namun barang siapa yang Khufur akan nikmatKu maka azab Ku sangatlah pedih”.

- q. Tentang Taubat, Cemas, Pengharapan, Sabar, Serta Syukur

“Pelajaran tentang taubat, ketika Allah telah memberi ujian sehingga jatuh dalam suatu kesalahan, maka segeralah kembali mengingat Allah memintalah ampun dan segeralah bertaubut kepadaNya, karena sesungguhnya Allah maha pengampun. Bertaubat tidak hanya diucapkan dengan lisan melainkan harus dibuktikan dengan perbuatan bahwa tidak akan mengulangi hal yang sama, yang bisa menjerumuskan diri kejalan yang salah, taubat tidak bisa jika tidak dilakukan tanpa adanya sebuah pembuktian dari perbuatan yang menunjukkan bahwa memang beanr-benar taubat dan menyesal karena telah melakukan hal yang tidak benar.”

- r. Utama Amal dan Kerja Diserta Tawakkal Dan Zuhud

Muhammad Syakir berpesan kepada anak-anak agar mempelajari ilmu pengetahuan untuk diterapkan pada diri sendiri dan diajarkan kepada orang lain serta memberi dorongan untuk mengamalkannya. Pelajarilah ilmu pengetahuan agar dapat memperbaiki kehidupan dan menuju jalan tempat kembali. Janganlah berprasangka sebagaimana prasangka orang-orang yang picik. Bahwa tawakal kepada Allah SWT itu lepas usaha dan pasrah terhadap takdir, sesungguhnya seseorang petani mencangkul lahan sawahnya kemudian menggarapnya sendiri siang malam itu adalah sebaik-baiknya orang-orang yang bertawakkal. Zuhud bukan

berarti meninggalkan pekerjaan namun zuhud adalah keluarnya kecintaan terhadap dunia dari hati.

Berdasarkan uraian tersebut memberikan wasiat bahwa dalam hidup didunia ini haruslah berusaha dan belajar, baik belajar tentang ilmu alam maupun dunia keagamaan, agar dapat menata hidup dengan baik dan bisa melanjutkan perjuangan hidup yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Menuntut ilmu jangan hanya untuk diri sendiri melainkan ajarkanlah kepada orang lain agar mereka juga dapat mengamalkan ilmu yang telah didupatkannya. Kemudian bertawakallah kepada Allah SWT setelah berusaha dan berjuang maka langkah selanjutnya ialah bertawakal menerima apa yang akan Allah berikan, selain itu manusia hidup di dunia juga harus bisa zuhud, bukan berarti sudah tidak memikirkan duniawi namu yang dimaksud dengan zuhud ialah tidak berlebihan dalam urusan dunia, tidak terlalu cinta dunia, hanya sekedarnya saja.

s. Ikhlas Dalam Segala Amal

“Keikhlasan dalam segala hal yang dilakukan tentu bergantung pada niatya, dan seseorang pasti akan mendapatkan balasannya sesuai dengan apa yang telah diniatkan. Baik dalam menuntut ilmu, melakukan aktifitas sehari-hari maupun ketika beramal. Ketika melakukan sesuatu apapun itu maka niatkanlah semata-mata wujud atau rasa bakti kepada Allah SWT, serta janganlah mengharap balasan kecuali dari Allah. Tinggalkanlah semua perbuatan yang keji dan mungkar, dan bersikaplah sopan kepada teman-teman, serta jangan melanggar hak-hak orang lain karena Allah SWT telah melarang umatnya untuk berbuat aniaya dan jangan berbuat khianat”.

t. Wasiat Terakhir

Wasiat terakhir adalah menjelaskan agar memperbanyak membaca al-Qur’an dan menghafalkan ayat-ayatnya yang mulia, dan memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur’an, jika mengalami kesulitan dalam makna ayat-ayatnya maka merujuklah pada kitab-kitab tafsir, instropeksi diri serta memperbanyak mendekatkan diri kepada Allah dan

berdoa untuk diri sendiri, kedua orang tua dan semua teman yang seiman.<sup>30</sup>

Kitab *Waṣaya Al-Aba' Lil Abnaa'* cakupan materinya memuat 3 hal tanggung jawab manusia untuk memenuhi akhlakul karimah. Yakni, tanggung jawab individu terhadap Allah SWT, tanggung jawab individu terhadap manusia (termasuk dirinya sendiri) dan tanggung jawab individu terhadap alam serta lingkungan.

### C. Deskripsi Hasil Penelitian

#### 1. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Akhlak *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia, yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter. Selain itu pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwa dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut dengan akhlak mulia, atau perbuatan buruk, disebut dengan akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya.

Pelaksanaan dalam suatu pembelajaran guru diharuskan mempunyai strategi atau siasat sebelum penyampaian pembelajaran, karena strategi merupakan suatu garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sarana yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi belajar mengajar dapat diartikan dengan pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Sebelum guru mengajar melakukan persiapan yang matang, hal ini dapat dilihat adanya membuat rencana pembelajaran. pembuatan rencana pembelajaran guru bertujuan

<sup>30</sup> M. Syakir, *Waṣhaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, terj, h. 5-6

agar dapat terorganisir dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Pada pelaksanaan pembelajaran kitab *Washoya Al-Aba' lil Abna'* di MI NU TBS Kudus tentunya memiliki perencanaan sebelum awal tahun dimulai agar pembelajaran kitab tersebut berjalan dengan lancar. Pembelajaran kitab *Washoya Al-Aba' lil Abna'* di madrasah TBS dilakukan dengan membaca kitab, imla' terkait penulisan kalimat dalam materi, juga memaknai dengan huruf pegon. Hal ini dikarenakan pembelajaran kitab di madrasah TBS sudah sejak lama dilakukan dengan metode klasik seperti, bandongan, sorogan, dan juga hafalan.<sup>31</sup>

Mbar Utomo selaku Kepala MI NU Tasyiquth Thullab Salafiyyah Kudus beliau mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab *Washoya Al-Aba' lil Abna'* di madrasah ini telah berjalan sesuai dengan kompetensi tingkatan masing-masing dan lebih diutamakan oleh para kyai alau lulusan pondok pesantren, karena pelajaran salaf.<sup>32</sup>

“Pelaksanaan pembelajaran kitab *Washoya Al-Aba' lil Abna'* di madrasah ini telah berjalan dengan baik sesuai dengan kompetensi pada tingkatan masing-masing yang telah ditentukan sebelumnya. Dan pelaksanaan penerapan materi mata pelajaran salaf selama lebih diutamakan oleh para kyai, karena pelajaran salaf itu materi keagamaan murni atau seperti di pondok pesantren. Adapun dalam pembelajaran, pelajaran salaf itu dilaksanakan dengan sistem membaca kitab, memaknai gandel, menghafal nadhoman dari kitab, dan sesuai metode yang dipakai oleh pengampu mata pelajaran tersebut. Namun materi yang disampaikan harus sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan sesuai mata pelajaran di setiap tingkatnya.”

Selanjutnya Noor Kholis selaku Waka Kurikulum MI NU Tasyiquth Thullab Salafiyyah Kudus beliau mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab *Washoya Al-Aba' lil Abna'* ini dilaksanakan dengan cara tertulis, membaca atau memaknai kitab atau menghafal agar mereka memahami

<sup>31</sup> Observasi lapangan dan Data Geografis dari Tanah Wakaf MI NU TBS Kudus diakses pada tanggal 12 Maret 2024.

<sup>32</sup> Mbar Utomo, Kepala MI NU Tasyiquth Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2024.

kaitannya dengan moral siswa seperti dalam hasil wawancara berikut.<sup>33</sup>

“Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kitab *Washoya Al-Aba’ lil Abna’* dalam membentuk *akhlak al-karimah* siswa di madrasah kami dilaksanakan dengan cara tertulis, membaca atau memaknai kitab kuning, terkadang menghafal bait dari kitab, juga menghafal uraian penjelasan dari materi sebuah kitab. Hal ini telah ditentukan oleh masing-masing guru mata pelajaran sesuai dengan bidangnya agar mereka mampu memahami materi yang telah disampaikan, terutama *akhlak Washoya Al-Aba’ lil Abna’*.“

Selain itu, Muhammad Zainul Millah selaku guru Adab atau materi *akhlak* di MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus beliau mengatakan bahwa penerapan pembelajaran tersebut diawali dengan siswa mendengarkan dan memaknai kitabnya dengan metode bandongan di kelas, membaca kitab (sorogan) yang telah dimaknai, dan siswa mampu menerapkan nilai-nilai moral. Hal ini seperti dalam penjelasan dalam hasil wawancara berikut.<sup>34</sup>

“Penerapannya yaitu: a) Mengawali dengan menyampaikan materi atau bab yang akan disampaikan, b) Siswa mendengarkan dan memaknai kitabnya dengan metode bandongan di kelas, c) Siswa membaca kitab (sorogan) yang telah dimaknai dari syair-syair dalam kitab *Washoya Al-Aba’ lil Abna’* yang penuh dengan pesan moral, dan d) Melalui sorogan dan bandongan tersebut, siswa mempelajari dan akhirnya dapat menerapkan nilai-nilai moral yang terdapat pada kitab *Washoya Al-Aba’ lil Abna’*, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

---

<sup>33</sup> Ahmad Noor Kholis, Waka Kurikulum MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 25 Maret 2024.

<sup>34</sup> Muhammad Zainul Millah, Guru MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 25 Maret 2024

Kemudian, hasil wawancara dengan Muhammad Rafif Faiq Mubarak selaku Siswa MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus ia mengatakan bahwa:<sup>35</sup>

“Pembelajaran kitab *Washoya Al-Aba’ lil Abna’* di MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus ini seperti memaknai kitab akhlak, kemudian setelah memaknai guru menjelaskan isi kandungan dari materi yang disampaikan. Setelah penyampaian penjelasan materi kami diberikan pengetahuan seputar akhlak yang baik dan tercela serta contoh-contonya, atau cerita orang terdahulu yang punya perilaku baik agar kita dapat mengambil.”

Selain itu, hasil wawancara dengan Muhammad Tsafiq Al-Aqila selaku Siswa MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus ia mengatakan bahwa:

“Pembelajaran kitab *Washoya Al-Aba’ lil Abna’* di MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus ini dilaksanakan dengan di dekte, guru memaknai dan kami menulis atau mencatat makna yang terkandung dalam kitab. Kemudian guru memberikan penjelasan terkait isi kandungan kitab atau materi yang ada dalam kitab tersebut. Selain menjelaskan terkadang ada contoh perilaku uswatun hasanah dari seorang tokoh ulama atau kyai yang perilakunya baik diceritakan kepada kami agar kami bisa mencontoh orang-orang sholih. Seperti cerita dari Imam Abu Hanifah yang ditanya tentang sebab tingginya ilmu yang ada pada dirinya, ia menjawab itu karena ia tidak pernah bathil dari cerita tersebut akhirnya kita berlaku baik dengan teman.”<sup>36</sup>

Mengenai pembentukan akhlak siswa terutama di MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus memilih kitab *Washoya Al-Aba’ lil Abna’* karena pembelajaran yang ada di dalam kitab washoya banyak mengandung pendidikan akhlak. Pendidikan akhlaq identik dengan sopan, santun dan akhlaqnya, maka dari itu pendidikan akhlak itu sangat

---

<sup>35</sup> Muhammad Rafif Faiq Mubarak, Siswa MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 25 Maret 2024.

<sup>36</sup> Muhammad Tsafiq Al-Aqila, Siswa MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 25 Maret 2024.

penting bagi para siswa untuk bekal dalam menghadapi tantangan di masa depan, ketika para siswa mempunyai ilmu, mereka tidak akan lupa pada siapa mereka berhadapan, baik itu dengan orang yang lebih kecil, atau kepada orang yang lebih tua, para siswa sudah mempunyai pegangan yaitu akhlak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran kitab waṣhaya sangatlah penting dan cocok di gunakan untuk pembelajaran dan diajarkan kepada anak sejak usia dini, keistimewaan dalam kitab waṣhaya sangat banyak diantaranya ialah dari berbagai kitab yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak di dalam kitab waṣhaya ini sangat lengkap, selain itu kitab waṣhaya ini di dalamnya berisikan tentang nasihat-nasihat dan wasiat dari orang tua untuk anak-anaknya, uraian kitab waṣhaya penjelasannya dengan sangat santun dan lembut sehingga siapapun yang membacanya akan tersentuh akan isi wasiat yang tertuang di dalamnya.

Mbar Utomo selaku Kepala MI NU Tasyiquth Thullab Salafiyyah Kudus beliau mengatakan bahwa pembelajaran akhlak tersebut agar tertanam jiwa berakhlakul karimah, seperti hasil wawancara berikut:<sup>37</sup>

“Adapun kaitan pembentukan *akhlak al-karimah* tersebut yakni dari materi yang diajarkan di dalam kitab *Washoya Al-Aba’ lil Abna’* mengenai beberapa akhlak dalam materi, siswa diharuskan bersikap santun setelah adanya arahan terkait materi yang telah diajarkan maupun yang belum disampaikan, agar tertanam jiwa berakhlakul karimah. Contohnya seperti pendidikan akhlak tentang beribadah, ketika belajar, sikap terhadap guru dan orang tua dan lainnya. Semua yang terdapat di dalam kitab waṣhaya sudah di sampaikan oleh ustadzah dan pendidikan yang terdapat di dalamnya juga sudah di ajarkan serta diberikan kepada siswa bagaimana cara bersikap yang baik kepada siapapun.”

Noor Kholis selaku Waka Kurikulum MI NU Tasyiquth Thullab Salafiyyah Kudus beliau mengatakan

---

<sup>37</sup> Mbar Utomo, Kepala MI NU Tasyiquth Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2024.

bahwa siswa mengaplikasikan sikap yang baik seperti halnya dengan penerapan sopan santun dan adab :<sup>38</sup>

“Kaitannya dengan moral siswa, maka dari pembelajaran tersebut siswa diharuskan mengaplikasikan contoh-contoh sikap yang baik yang telah dipelajarinya. Seperti berbuat baik sesama teman, berlaku sopan terhadap guru, dan senantiasa menerapkan adab yang dipelajari dalam kitab tersebut. Pengaplikasian ini telah dilakukan seperti ketika dengan bapak guru para siswa bersalaman dan banyak juga yang menundukkan kepalanya sebagai gambaran dari rasa hormat mereka terhadap guru.”

Selain itu, Muhammad Zainul Millah selaku guru Adab atau materi *akhlak* di MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus beliau mengatakan bahwa pembentukan akhlak dengan pembiasaan sehingga mampu menerapkan keteladanan yang berada di dalam kitab *Washoya Al-Aba' lil Abna* :<sup>39</sup>

“Seperti siswa harus dibiasakan bersikap sopan atau mungkin dari diri guru sendiri membiasakan memberi keteladanan kepada siswa sehingga yang tadinya belum tau cara bersikap yang sopan dan santun kepada sesama, orang tua, menghargai orang yang lebih muda dari usianya menjadi mampu menerapkan keteladanan yang telah mereka dapatkan hasil pembiasaan dan keteladanan.”

Kemudian, hasil wawancara dengan Muhammad Rafif Faiq Mubarak selaku siswa MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus ia mengatakan bahwa :<sup>40</sup>

“Seperti halnya ketika dengan guru kita diharuskan berbicara lemah lembut dan juga tidak menunda-nunda untuk ibadah atau disiplin ibadah.”

---

<sup>38</sup> Ahmad Noor Kholis, Waka Kurikulum MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 25 Maret 2024

<sup>39</sup> Muhammad Zainul Millah, Guru MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 25 Maret 2024

<sup>40</sup> Muhammad Rafif Faiq Mubarak, Siswa MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 25 Maret 2024

Selain itu, hasil wawancara dengan Muhammad Tsaqif Al-Aqila selaku Siswa MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus ia mengatakan bahwa:<sup>41</sup>

“kita dibentuk dengan aturan madrasah selain itu juga banyak diberikan contoh-contoh dari materi akhlak sehingga kita dapat meniru perilaku baik tersebut seperti di kitab dikatakan kita harus saling membantu apabila teman mengalami kesulitan dalam belajar. Lalu menjaga sholat selalu berjamaah, menghormati guru dan kedua orang tua.”

Demikian pelaksanaan pembelajaran kitab akhlak *Washoya Al-Aba' lil Abna'* di MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus ini menjadi pelajaran yang diutamakan oleh para kyai, karena pelajaran salaf itu materi keagamaan murni atau seperti di pondok pesantren. Adapun dalam pembelajaran, pelajaran salaf itu dilaksanakan dengan sistem membaca kitab, memaknai gandel dengan metode bandongan, dan sesuai metode yang dipakai oleh pengampu mata pelajaran tersebut. Hal ini telah ditentukan oleh masing-masing guru mata pelajaran sesuai dengan bidangnya agar mereka mampu memahami materi yang telah disampaikan, terutama akhlak *Washoya Al-Aba' lil Abna'* mereka juga diharuskan mengaplikasikan contoh-contoh sikap yang baik yang terdapat pada kitab *Washoya Al-Aba' lil Abna'*.

Adapun kaitan pembentukan *akhlak al-karimah* tersebut yakni selain dari materi yang telah diajarkan dan diaplikasikan, guru juga menjadi sosok keteladanan bagi siswa sehingga mereka mampu mencontoh keteladanan tersebut secara nyata. Pembentukan akhlak di MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus menurut beberapa narasumber seperti pendidikan tentang beribadah yakni disiplin untuk sholat berjamaah, ketika belajar apabila ada teman yang membutuhkan bantuan maka saling membantu, sikap terhadap guru seperti ketika dengan bapak guru para siswa bersalaman dan juga menundukkan kepalanya sebagai gambaran dari rasa hormat mereka terhadap guru dan menghormati kedua orang tua, bertutur lemah lembut baik yang usianya lebih muda maupun yang lebih tua,

---

<sup>41</sup> Muhammad Tsaqif Al-Aqila, Siswa MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 25 Maret 2024

menghargai orang lain. Dari hal tersebut sebagai bentuk penanaman dan pembentukan akhlak siswa sehingga tertanam jiwa *akhlak al-karimah*.

## 2. **Problem Pembelajaran Kitab Akhlak Washoya Al-Aba' Lil Abna' dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus**

Setiap lembaga senantiasa menginginkan agar personil-personilnya melakukan tugas secara optimal dan menyumbangkan setiap kemampuannya untuk kepentingan lembaga, serta bekerja lebih baik dari hari ke hari. Disamping itu, tenaga kependidikan sendiri, sebagai manusia juga membutuhkan peningkatan dan perbaikan pada dirinya termasuk dalam tugasnya. Sehubungan dengan itu, fungsi pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan merupakan fungsi pengelolaan personil yang mutlak diperlukan untuk memperbaiki, menjaga, dan meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara *on the job training* dan *in service training*. Kegiatan pembinaan dan pengembangan ini tidak hanya menyangkut aspek kemampuan, tetapi juga menyangkut karir tenaga kependidikan.

Langkah untuk mengetahui suatu tujuan dalam pembelajaran apakah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai tersebut sudah tercapai atau belum tentu harus ada keterkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Melalui pembelajaran ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan dalam pembelajaran itu sudah dicapai atau belum jika belum dengan adanya evaluasi ini tentu akan mengetahui dimana yang nantinya perlu diperbaiki. Dalam tugas pokok guru terkandung makna, bahwa dalam proses pembelajaran guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran melalui tugasnya mengajar. Guru memberikan bantuan kepada peserta didik dalam strategi pembelajaran yang dipakai untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai bagi peserta didik, dilakukan lewat tugas guru membimbing, mendidik, mengarahkan dan melatih.

Hasil wawancara dengan Mbar Utomo selaku Kepala MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus tentang problem atau kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran kitab *Washoya Al-Aba' lil Abna'* di MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus beliau mengatakan bahwa siswa yang

menguasai materi kitab salaf hanya siswa tertentu, sehingga menjadikan mereka lamban dalam memahami kitab adab. Begitu juga mereka kurang lancar dalam memaknai kitab dikarenakan menulis pegonnya kurang lancar. Dari segi pembentukan akhlakpun siswa juga masih membutuhkan arahan terutama mengenai adab ketika belajar yang masih banyak siswa kurang fokus dalam mempelajari kitab . Hal ini telah diutarakan dalam penjelasannya pada wawancara berikut:<sup>42</sup>

“Problemnya yakni siswa yang menguasai materi kitab salaf hanya siswa tertentu, sehingga menjadikan mereka lamban dalam memahami kitab adab. Begitu juga mereka kurang lancar dalam memaknai kitab dikarenakan menulis pegonnya kurang lancar. Mengenai problem pembentukan akhlak siswa mungkin lebih ke adab ketika belajar yang mana siswa banyak yang kurang fokus dalam belajar yang mungkin dikarenakan ia kurang menguasai materinya sehingga kurang mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari ”

Lalu, Noor Kholis selaku Waka Kurikulum MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus beliau mengatakan bahwa problem pembentukan akhlak siswa , ditinjau dari segi: a) Internal seperti kepribadian siswa sendiri b) Eksternal seperti semakin berkurangnya para guru memberikan contoh baik atau santun kepada siswa atau mungkin juga dari pihak keluarga atau lingkungan yang kurang mendukung memaksimalkan pembentukan akhlak siswa , sebagaimana dalam kutipan wawancaranya berikut:<sup>43</sup>

“Untuk problem tersebut, ditinjau dari segi: a) Internal seperti kepribadian siswa sendiri, contohnya seperti sopan kalau ada gurunya saja tetapi kesehariannya tidak seperti itu b) Eksternal seperti semakin berkurangnya para guru memberikan contoh baik atau santun kepada siswa atau mungkin juga dari pihak keluarga atau

---

<sup>42</sup> Mbar Utomo, Kepala MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2024.

<sup>43</sup> Noor Kholis, Waka Kurikulum MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 25 Maret 2024.

lingkungan yang kurang mendukung memaksimalkan pembentukan akhlak siswa.“

Selanjutnya Muhammad Zainul Millah selaku guru di MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus beliau mengatakan bahwa kendalanya masih banyak siswa yang belum bisa menguasai bahasa jawa, karena banyak yang dari luar kota. Hal tersebut seperti yang dipaparkan beliau dalam wawancara berikut:<sup>44</sup>

“Problemnya yaitu masih banyak siswa yang belum bisa menguasai bahasa jawa, karena mereka banyak yang berasal dari luar kota. Oleh karena itu guru terkadang selain memakai bahasa jawa, juga menerjemahkan dengan bahasa Indonesia. Untuk pembentukan akhlaknya sendiri mungkin siswa kurang dibiasakan serta dilatih terus menerus untuk melakukan akhlak karimah sehingga belum sepenuhnya dapat tertanam di jiwa siswa ”

Demikian problem yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Washoya Al-Aba' lil Abna'* dalam pembentukan *akhlak al-karimah* siswa di MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus yaitu siswa yang menguasai materi kitab salaf hanya siswa tertentu, selain itu masih banyak siswa yang belum bisa menguasai bahasa jawa, karena mereka banyak yang berasal dari luar kota, ada juga yang kurang lancar dalam memaknai kitab dikarenakan menulis pegonnya kurang lancar hal- hal tersebut menjadikan siswa kurang fokus dalam belajar dan mempengaruhi pembentukan akhlak siswa. Selain itu ada faktor internal kepribadian siswanya dan semakin berkurangnya para guru memberikan contoh baik atau santun kepada siswa, lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung juga menjadi faktor eksternal dari permasalahan pembentukan akhlak siswa .

---

<sup>44</sup> Muhammad Zainul Millah, Guru MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 25 Maret 2024

### 3. Solusi Menghadapi Problem dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Akhlak *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* dalam Pembentukan Akhlak Al- Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus

Tugas pokok guru terkandung beberapa makna, bahwa dalam proses pembelajaran guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran melalui tugasnya mengajar. Guru memberikan bantuan kepada peserta didik dalam strategi pembelajaran yang dipakai untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai bagi peserta didik, dilakukan lewat tugas guru membimbing, mendidik, mengarahkan dan melatih.

Posisi pembimbing siswa yang memiliki sikap positif, guru selalu memanfaatkan waktu dengan baik, berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas mulia, membuat siswanya selalu percaya diri yang seimbang dengan prestasinya, menciptakan kesadaran pada siswa bahwa perjalanan mencapai kompetensi masih panjang dan membuat mereka terus berusaha menambah pengalaman keilmuannya, pandai terhadap evaluasi yang diberikan siswanya mendengarkan pernyataan-pernyataan siswanya. Untuk menjadi seorang guru yang baik, maka guru harus memiliki kemampuan yang memadai memiliki pengetahuan dalam mata pelajaran yang diampunya dan mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya, kemampuan profesi keguruan, kemampuan tersebut harus senantiasa dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perubahan zaman.

Hasil wawancara dengan Mbar Utomo selaku Kepala MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus tentang solusi dari problem yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Washoya Al-Aba' lil Abna'* dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di MI NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus beliau mengatakan bahwa solusinya yaitu guru tersebut atau dari madrasah memberikan materi tambahan dalam menulis pegon agar siswa dapat menulis dengan lancar sehingga mereka memahami dari materi kitab tersebut, selain itu juga ada contoh nyata yang ditunjukkan oleh seorang guru sebagai bukti nyata

dari hasil pembelajaran. Hal ini telah diutarakan dalam penjelasannya pada wawancara berikut.

“Solusinya yaitu guru tersebut atau dari madrasah memberikan materi tambahan dalam menulis pegon agar siswa dapat menulis dengan lancar sehingga mereka memahami dari materi kitab tersebut. Selain juga pemberian contoh sikap dari guru yang mampu menjadi teladan nyata bagi siswa sehingga bisa langsung dicontoh oleh siswa seperti guru menyampaikan pelajaran tentang adab belajar yang harus fokus dan sungguh- sungguh serta bertanya apabila tidak paham maka guru juga harus sungguh-sungguh dan banyak bertanya kepada anak mengenai kejelasan dari penjelasan yang guru sampaikan sebagai bentuk nyata dari pembelajaran.”<sup>45</sup>

Lalu, Noor Kholis selaku Waka Kurikulum MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus beliau mengatakan bahwa solusi dari problem tersebut, sebagai guru harus santun tidak hanya kepada guru lain tetapi juga kepada siswa, dengan perilaku tersebut siswa akan kagum dan dapat menerapkan *akhlak al-karimah* terhadap guru dan semua , orang, sebagaimana dalam kutipan wawancaranya berikut.

“Solusi dari faktor internal mengani kepribadian siswanya yakni siswa diberikan pembiasaan serta evaluasi sikap satu minggu sekali sehingga bisa tertanam dalam jiwanya. Mengenai faktor eksternal selain dari guru yang berada dilingkungan madrasah, lingkungan keluarga dan masyarakat juga berpengaruh penumbuhkan akhlak karimah. Peran guru kelas menjadi pen jembatan monitoring siswa saat tidak berada di madrasah. Guru mampu mengetahui sejauh mana perkembangan akhlak anak baik dimadrasah maupun di luar madrasah.”<sup>46</sup>

Selanjutnya Zainul Millah selaku guru di MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus beliau mengatakan

---

<sup>45</sup> Mbar Utomo, Kepala MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Maret 2024.

<sup>46</sup> Ahmad Noor Kholis, Waka Kurikulum MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 28 Maret 2020.

bahwa solusinya ketika pembelajaran penyampaianya memakai dua bahasa, yaitu bahasa jawa dan Indonesia. Hal tersebut seperti yang dipaparkan beliau dalam wawancara berikut.

“Solusinya menggunakan dua bahasa yakni menggunakan bahasa jawa kemudian dijelaskan dengan keterangan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dan untuk pembentukan akhlaknya sendiri anak memang harus dibiasakan setiap hari berakhlak karimah”<sup>47</sup>

Demikian solusi dari problem yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Washoya Al-Aba' lil Abna'* dalam pembentukan *akhlak al-karimah* siswa di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus yaitu guru atau pihak madrasah memberikan materi tambahan dalam menulis pegon agar siswa dapat menulis dengan lancar, pembelajaran penyampaianya memakai dua bahasa, yaitu bahasa jawa dan Indonesia dikarenakan sebagian siswa ada yang belum lancar berbahasa jawa sehingga mereka memahami dari materi kitab tersebut. Sebagai guru harus santun tidak hanya kepada guru lain tetapi juga kepada siswa, guru juga langsung mempraktikkan materi yang disampaikan dalam kesehariannya sehingga dari perilaku tersebut siswa akan dapat menerapkan *akhlak al-karimah* terhadap guru dan semua orang selain itu memaksimalkan peran wali kelas / guru kelas sebagai penghubung dengan pihak keluarga mengenai akhlak siswa selama diluar madrasah sehingga guru mampu mengevaluasi sikap dan memberikan yang terbaik bagi siswa. Membiasakan berakhlak karimah juga menjadi salah satu solusi pembentuk akhlak siswa, karena semakin siswa dibiasakan berakhlak karimah maka akhlak tersebut akan tertanam didalam jiwa.

---

<sup>47</sup> Muhammad Zainul Millah, Guru MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 25 Maret 2020

## D. Analisis dan Pembahasan

### 1. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Akhlak *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus

Guru merupakan pembimbing siswa yang memiliki sikap positif, selalu memanfaatkan waktu dengan baik, berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas mulia, membuat siswanya selalu percaya diri yang seimbang dengan prestasinya, menciptakan kesadaran pada siswa bahwa perjalanan mencapai kompetensi masih panjang dan membuat mereka terus berusaha menambah pengalaman keilmuannya, pandai terhadap evaluasi yang diberikan siswanya mendengarkan pernyataan-pernyataan siswanya. Untuk menjadi seorang guru yang baik, maka guru harus memiliki kemampuan yang memadai memiliki pengetahuan dalam mata pelajaran yang diampunya dan mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya, kemampuan profesi keguruan, kemampuan tersebut harus senantiasa dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perubahan zaman.

Penerapan pembelajaran kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kaitannya dengan hal itu, beberapa materi kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* dapat memberikan pengetahuan dan arahan siswa dalam pembentukan akhlak siswa. Selain itu materi yang ada dalam kitab tersebut sebagai pengetahuan siswa dalam kehidupan bersosialisasi dengan masyarakat atau orang sekitar dengan menerapkan budi pekerti atau akhlak yang baik.

Hasil data dalam penelitian berkaitan pelaksanaan pembelajaran kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* di MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus dilaksanakan dengan

sistem membaca kitab, memaknai gandel dengan metode bandongan, dan sesuai metode yang dipakai oleh pengampu mata pelajaran tersebut. Hal ini telah ditentukan oleh masing-masing guru mata pelajaran sesuai dengan bidangnya agar mereka mampu memahami materi yang telah disampaikan, terutama akhlak *Washoya Al-Aba' lil Abna'* mereka juga diharuskan mengaplikasikan contoh-contoh sikap yang baik yang terdapat pada kitab *Washoya Al-Aba' lil Abna'*.

Melalui uraian tersebut, melalui materi yang disampaikan guru kepada siswa sebagai bahan ajar beberapa metode yang dapat diterapkan pada pembelajaran akhlak seperti yang telah dipelajari sebelumnya yakni meliputi, metode menulis, hafalan, ceramah, tanya jawab, sorogan dan bandongan.

Menurut Hasbullah, secara garis besar bentuk-bentuk metode pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah, dapat dikelompokkan menjadi tiga macam di mana antara masing-masing sistem mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu:<sup>48</sup>

a. *Sorogan*

Sorogan atau sodoran dalam bahasa jawa, maksudnya yakni suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu secara bergantian. Dengan sistem pengajaran secara sorogan ini memungkinkan hubungan kiai dengan santri sangat dekat, sebab kiai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu sistem sorogan ini menggambarkan bahwa seorang kiai di dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.

b. *Bandongan*

Sistem bandongan ini sering disebut dengan halaqah, di mana dalam pengajian, kiai membacakan isi kitab, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Orientasi pengajaran secara bandongan atau halaqah itu lebih banyak pada keikutsertaan santri dalam

---

<sup>48</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 50-52

pengajian. Sementara kiai berusaha menanamkan pengertian dan kesadaran kepada siswa.

Adapun dari media yang digunakan didalam pembelajaran akhlak di MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus adalah beberapa guru menampilkan sebuah video yang berkaitan dengan matrei yang akan disampaikan. Media tersebut berguna untuk memudahkan peserta didik dalam memahami isi dari materi tersebut.

Media memiliki fungsi memudahkan peserta didik belajar, mengembangkan minat dan perhatian peserta didik serta mengaktifkan indra peserta didik. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses penyampaian pembelajaran. Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran. Menurut Wahid dari segi sejarah, fungsi media pembelajaran yaitu pertama, berfungsi memberikan pengalaman yang konkret kepada peserta didik. Kedua, fungsi komunikasi. Inilah fungsi kedua dari media pembelajaran sebagai sarana komunikasi dan interaksi antara peserta didik dengan media tersebut dan demikian merupakan sumber belajar yang penting.<sup>49</sup>

Evaluasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* di MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus menitik beratkan kepada tes tertulis, membaca dan memaknai kitab, adapun dalam pembentukan akhlak peserta didik, pihak madrasah membangun kerjasama dengan wali peserta didik untuk memonitoring seberapa tertanam sikap yang telah diajarkan untuk dilaksanakan di rumah. Sehingga guru mampu membina dan mengarahkan peserta didik untuk selalu berada di jalan yang benar.

Adapun kaitan pembentukan *akhlak al-karimah* tersebut yakni selain dari materi yang telah diajarkan dan diaplikasikan, guru juga menjadi sosok keteladanan bagi siswa sehingga mereka mampu mencontoh keteladanan tersebut secara nyata. Pembentukan akhlak di MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus menurut beberapa narasumber seperti pendidikan tentang beribadah yakni disiplin untuk sholat berjama'ah, ketika belajar apabila ada

---

<sup>49</sup> Putri Wulandari, Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia, 2023). Journal on Education, Vol. 05 No.02 (2023)

teman yang membutuhkan bantuan maka saling membantu, sikap terhadap guru seperti ketika dengan bapak guru para siswa bersalaman dan juga menundukkan kepalanya sebagai gambaran dari rasa hormat mereka terhadap guru dan menghormati kedua orang tua, bertutur lemah lembut baik yang usianya lebih muda maupun yang lebih tua, menghargai orang lain. Dari hal tersebut sebagai bentuk penanaman dan pembentukan akhlak siswa sehingga tertanam jiwa *akhlak al-karimah*.

Hal ini guru berperan sebagai pemberi inspirasi atau pemberi semangat kepada siswa bagaimana model-model pembelajaran dengan baik agar dapat meningkatkan pembelajaran. Sejak adanya kehidupan, guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas serta tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa.<sup>50</sup> Metode demonstrasi adalah upaya peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan.<sup>51</sup> Sedangkan demonstrasi menurut Basyirudin Usman adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan didepan kelas dengan mempraktekkan suatu proses melakukan sesuatu.<sup>52</sup>

Kalau demonstrasi titik tekannya terletak pada memperagakan tentang bagaimana jalannya proses tertentu.

---

<sup>50</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), 190

<sup>51</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 208

<sup>52</sup> Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2007), 45.

Maka pada eksperimen adalah melakukan percobaan/praktik langsung atau dengan cara meneliti dan mengamati secara seksama. Penyampaian materi disertai metode demonstrasi ini dapat dipakai untuk memperagakan akhlak yang dijelaskan sehingga anak didik dapat lebih mudah memahami dan akhirnya lebih cepat untuk menguasai materi pelajaran yang diajarkan.

Selain itu yang melandasi pentingnya guru harus terus berusaha mengembangkan diri karena pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Hal ini berlaku untuk diri guru dan siswa di mana usaha seseorang untuk mencapai perkembangan diri serta karyanya tidak pernah selesai. Selain itu bahwa sistem pengajaran, materi pengajaran dan penyampaiannya kepada siswa selalu perlu dikembangkan. Hal ini merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya pengembangan sistem pengajaran, pembenahan isi serta teknologi organisasi materi pengajaran dan pencarian pendekatan strategi, metode, teknik pengajaran (perkembangan diri siswa) selalu perlu dikaji dan atau dikembangkan demi efektivitas dan efisiensi kerja kependidikan. Selain itu kepala madrasah juga perlu memantau dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah ditentukan dalam kebijakan yang telah disepakati, dan terutama sebagai penggerak dalam penerapan kurikulum yang telah ditetapkan.

Hal ini dikarenakan tidak mungkin kegiatan belajar tanpa perhatian kepada siswa, karena perhatian dibutuhkan suatu cara yang efektif, yaitu variasi mengajar dengan berusaha mentransfer informasi dari materi pembelajaran dapat dikembangkan melalui berbagai variasi atau metode. Oleh karena itu sesuatu yang penting dalam kegiatan belajar mengajar dan untuk mempertahankan perhatian kepada siswa, diperlukan banyak stimuli yang bervariasi, sehingga kegiatan belajar berlangsung dengan lancar, dapat dipahami siswa, dan berhasil dalam penyampaian materi tersebut.

Perhatian anak didik sangat diperlukan dalam menerima bahan pelajaran dari guru. Guru pun akan sia-sia mengajar bila anak didik tidak memperhatikan penjelasan guru. Hanya keributan yang terjadi di sana sini. Guru menerangkan bahan pelajaran perhatian anak didik ke arah lain, atau anak didik dengan kegiatan mereka masing-masing.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah mempunyai tugas membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Karena itu sekolah turut mempengaruhi pembentukan spiritual dan kepribadian anak. Mahmud yunus mengatakan bahwa kewajiban sekolah ialah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga. Pengalaman di rumah dijadikan dasar untuk pelajaran di sekolah, kelakuan anak yang kurang baik diperbaiki, tabiatnya yang salah dibetulkan, tingkah lakunya yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.<sup>53</sup> Pelajaran yang dapat diperoleh anak atau siswa dalam pembelajaran Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'*, adalah menghormati orang lain terutama yang lebih tua, menghormati guru, sopan santun, taat, memulyakan kitab serta pelaksanaan nilai-nilai moral lainnya.<sup>54</sup>

Sikap-sikap di atas merupakan serpihan dari sikap *ta'dzim*, maka hal tersebut hendaknya diterapkan oleh dunia pendidikan sejak dini mungkin, agar dikelak kemudian hari mereka menjadi anak yang baik dan selalu mengedepankan sikap *ta'dzim* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Uraian-uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa pengajaran Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* sangat menentukan dan bertujuan membentuk sikap *ta'dzim* dan *akhlaqul karimah* siswa terutama dalam penanaman sikap menghormati orang lain, guru, teman, orang tua, memulyakan Kitab dan nilai-nilai moral lainnya untuk dijadikan dasar dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari terutama menuntut ilmu.

## 2. Analisis Problem Pembelajaran Kitab Akhlak *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* dalam Pembentukan *Akhlaq Al-Karimah* Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasyiquth Thullab Salafiyyah Kudus

Madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan yang melaksanakan aktivitas pengajaran, pembimbingan, pembinaan, pengarahan, penteladanan, pemberian informasi, nilai, norma, dan keterampilan kepada siswa agar siswa memiliki bekal hidup sesuai tuntutan hidupnya di masa yang akan datang. Begitu berperan dan pentingnya pendidikan dalam kehidupan menjadikan peran pelaku pendidikan menjadi sosok penting

<sup>53</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2008), 31

<sup>54</sup> Aliy As'ad, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudu: Menara Kudus, 2003), 23.

dalam posisinya (khususnya di madrasah) seperti kepala madrasah, guru, pegawai, dan staf madrasah. Dapat dikatakan di tangan merekalah tinggi rendahnya kualitas pendidikan di madrasah.

Pembelajaran kitab akhlak *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* tersebut sudah sesuai dengan usia anak dalam mempelajari akhlak, dapat melatih anak untuk menerapkan budi pekerti yang baik, dan dapat mengarahkan anak untuk saling menghormati dengan orang yang lebih tua terutama orang tua, guru dan teman. Hal ini selalu diberikan kepada siswa-siswanya dengan pengarahan dan penyuluhan mengenai perilaku-perilaku yang baik dan tidak melanggar akhlak yang tidak sesuai agar siswa dapat melaksanakan dan membiasakan dengan sikap yang terpuji sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Begitu juga siswa dapat menerapkan sikap-sikap yang terpuji baik di sekolah, masyarakat, maupun di lingkungan sekitarnya agar moral siswa dapat terbentuk melalui pembiasaan sikap-sikap dan perilaku yang terpuji itu.

Guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam dan dapat menjadi tauladan kepribadian muslim yang kuat, serta pribadi yang baik bagi anak didiknya, karena disebut guru yang profesional apabila dapat menunjukkan kualitas dan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran. Terkadang di madrasah terdapat faktor yang menghambat atau kendala dalam suatu pengarahan atau pembelajaran. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki langkah-langkah tersendiri apabila mengalami hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran

Problem atau kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran kitab *Washoya Al-Aba' lil Abna'* di MI NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus siswa yang menguasai materi kitab salaf hanya siswa tertentu, selain itu masih banyak siswa yang belum bisa menguasai bahasa jawa, karena mereka banyak yang berasal dari luar kota, ada juga yang kurang lancar dalam memaknai kitab dikarenakan menulis pegonnya kurang lancar hal- hal tersebut menjadikan siswa kurang fokus dalam belajar dan mempengaruhi pembentukan akhlak siswa. Selain itu ada faktor internal kepribadian siswanya dan semakin berkurangnya para guru memberikan contoh baik atau santun kepada siswa, lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung juga menjadi faktor eksternal dari permasalahan pembentukan akhlak siswa .

Melalui uraian diatas bahwa problem yang dihadapi di MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus bukan hanya dalam hal penerapan pembelajaran kitab *Washoya Al-Aba' lil Abna'* saja tetapi juga penanaman akhlak karimah yang belum maksimal baik yang dicontohkan dari segi adab dalam belajar, sopan santun maupun kurangnya contoh keteladanan guru terhadap siswa padahal dapat dikatakan bahwa akhlak lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Selain itu memang problem yang dihadapi bukan hanya terjadi pada segi pergaulan di madrasah saja tetapi meliputi dua faktor yakni faktor internal dan faktor external. Secara garis besarnya ada dua, yaitu :

1) Faktor Intern

Maksud faktor intern disini adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang berarti suci. Fitrah merupakan bakat bawaan sejak lahir itu dari syirik, sebab ia (yaitu rohnya) telah dibaiai oleh tuhan sewaktu roh itu akan dimasukkan ke dalam “*mudghoh*” (segumpal daging) di saat berumur 120 hari dalam kandungan ibu yang bakal menjadi seorang bayi setelah lahir ke dunia ini. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri beragama (beriman) yang nantinya akan ikut mempengaruhi kepribadian dalam dirinya. Adapun unsur-unsur dalam dirinya yang turut membentuk akhlak meliputi :

a) Insting (naluri)

Insting merupakan kesanggupan melakukan hal-hal kompleks tanpa latihan sebelumnya. Para ahli menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia menjadi pendorong bertingkah laku seperti halnya naluri makan, naluri keibu-ibuan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.

b) Kebiasaan

Kebiasaan atau adat istiadat adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah kedua setelah nurani.

c) Keturunan

Maksud dari keturunan disini ialah perpindahan sifat-sifat orang tua kepada anaknya. Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya melalui langsung dan tidak langsung. Arti langsung dan tidak langsung disini contohnya terhadap cucunya. Ayahnya adalah seorang yang pemberani bagaikan pahlawan, belum tentu anaknya juga memiliki sifat tersebut, bisa saja sifat tersebut turun kepada cucunya.

d) Keinginan atau kemauan keras

Keinginan merupakan kekuatan dari dalam diri. Penggerak manusia berbuat dengan sungguh-sungguh.

e) Hati Nurani

Dalam diri manusia terdapat alarm yang sewaktu-waktu mampu memberikan isyarat apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya atau keburukan. Alarm tersebut ialah "suara hati". Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), selain membeikan syarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberi kekuatan untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karenanya, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut andil dalam pembentukan akhlak manusia<sup>55</sup>

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern di sini adalah faktor yang datang dari luar diri sendiri, yang biasa disebut lingkungan. Adapun lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a) Pengaruh lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan sangat berpengaruh dalam mengembangkan kepribadian anak. Hal ini karena orang tua lah yang pertama kali memberikan pengalaman, baik melalui

---

<sup>55</sup> Amarodin., " Akhlak dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi," *Perspektif* 15, no 2 (2022): 37

penglihatan, pendengaran maupun perlakuan menuju kepribadian yang diinginkan. Bahkan usaha ke arah pendidikan itu sudah bisa dilakukan sejak anak dalam kandungan yaitu dengan do'a, ketenangan batin dan lain-lain yang dilakukan oleh orang tuanya. Melalui pernyataan tersebut maka berarti sikap dan keadaan orang tua sangat menentukan pribadi anak. Dalam buku yang lain beliau menyatakan bahwa orang tua yang beriman, percaya kepada Tuhan, menjalankan ajaran agama dalam hidupnya sehari-hari, beribadah, berakhlak baik dan memperlakukan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang dan pengertian akan merupakan unsur-unsur positif dalam pembinaan pribadi anak.<sup>56</sup>

b) Pengaruh lingkungan sekolah

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah mempunyai tugas membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Karena itu sekolah turut mempengaruhi pembentukan spiritual dan kepribadian anak. Mahmud yunus mengatakan bahwa kewajiban sekolah ialah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga. Pengalaman di rumah dijadikan dasar untuk pelajaran di sekolah, kelakuan anak yang kurang baik diperbaiki, tabiatnya yang salah dibetulkan, tingkah lakunya yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.<sup>57</sup>

Di sinilah letak pentingnya akhlak yang baik bagi semua guru karena segala tindakannya akan berpengaruh pembentukan spiritual anak didik. Guru yang taqwa kepada Allah SWT akan membantu jiwa taqwa kepada anak didik dan sebaliknya guru yang kurang taqwa dan tidak menjalankan ajaran agama dalam hidupnya akan

<sup>56</sup> Zakiyah Daradjat, *Membangun Manusia Indonesia Yang Bertakwa Kepada Tuhan YME*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), 33

<sup>57</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2008), 31

membuat anak didiknya mengambil alih sebagian dari pribadi guru itu kedalam pribadinya.

c) Pengaruh lingkungan masyarakat

Adapun lingkungan masyarakat, anak-anak yang juga terlibat dalam proses pendidikan karena pembinaan pribadi yang berlangsung dalam keluarga dan sekolah, berlangsung pula dalam masyarakat. Ahmad D Marimba mengatakan bahwa corak dan ragam yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.<sup>58</sup>

Nilai atau sistem hidup diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dalam diri seseorang maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar. Orang yang demikian adalah orang yang memiliki kesadaran moral, atau orang yang telah bermoral.

Madrasah memang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Peran serta sekolah tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan rumah dan lingkungan masyarakat, walaupun nilai urgensinya berbeda-beda sesuai dengan waktu, lokasi, dan faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Sejak awal sekolah harus diarahkan agar dapat beroperasi sejalan dengan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Hal itu dimaksimalkan untuk mencapai target pendidikan yang telah digariskan, merealisasikan sasaran yang telah dibuat, sama-sama memiliki rasa tanggung jawab dalam mempersiapkan

<sup>58</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:PT. Al-Ma'arif, 2009), 59.

generasi yang baik dan maju, dan membangun pribadi-pribadi agung yang sehat dan benar dalam akidah dan moralnya.

Peran guru menanggung beban tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan, meluruskan kondisi dan melakukan penyuluhan yang benar. Jika gagal, mereka akan mempertanggung jawabkan semua itu kepada generasi yang akan datang. Siswa atau murid yang berada di sekolah menjadi amanah yang dipikulkan kepada guru dan pendidik. Keluarga, masyarakat, dan negara telah memberikan keleluasaan kepada mereka dalam melaksanakan pendidikan. Mereka diberikan tugas untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang beradab. Para guru dan pendidik diberikan kewenangan dalam memberikan penyuluhan, arahan, dan pembinaan agar anak-anak menjadi baik dan memiliki keutamaan yang terpuji. Guru memiliki peran dalam menjaga perkembangan jiwa anak, memberikan hak-hak yang harus mereka dapatkan, mengawasinya, memelihara urusan mereka, dan melindungi mereka dari usaha pembunuhan dan pembantaian moral dari para musuh kebajikan.<sup>59</sup>

Hal tersebut menjadi tugas mulia bagi para pengajar atau guru. Keteladanan adalah sifat-sifat yang bisa dijadikan contoh bagi orang lain baik dalam tingkah lakunya, ucapan-ucapannya, kebersihan hatinya, pergaulannya maupun ketaatannya kepada Allah SWT.<sup>60</sup> Selanjutnya Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa faktor terpenting bagi guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).<sup>61</sup> Dijelaskan lebih lanjut bahwa setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik baik secara sengaja maupun tidak.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*..., 113-114

<sup>60</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta:Reneka Cipta, 2011), 63.

<sup>61</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta:Bulan Bintang, 2010), 16.

<sup>62</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*..., 10.

Guru merupakan orang tua di sekolah dan bertanggungjawab untuk mengarahkan siswa menuju kebaikan. Guru juga memiliki kewajiban untuk membimbing siswa atau memberi contoh teladan bagi siswa-siswa, karena dengan itu siswa akan senantiasa meneladani atau mengikuti perilaku guru yang setiap hari mengarahkan atau membimbing setiap saat. Sebaliknya, apabila guru di sekolah memberi bimbingan yang jelek atau tidak sesuai aturan, maka siswa kita juga akan meniru atau meneladani apa yang guru lakukan.

Hal ini harus mendapatkan perhatian khusus dari para guru dan pendidik. Namun tidak luput dari itu semua siswa juga harus dibangun dari dalam dirinya atau fitrahnya misalnya dalam hal kebiasaannya ataupun kemauannya dalam merubah dirinya karena hal besar yang mendorong ia melakukan sesuatu adalah terletak pada pribadinya sendiri. Sehingga agar problem pembentukan akhlak dapat teratasi harus berjalan beriringan antara faktor internal dan external pembentuk akhlak siswa, sehingga antara siswa dan faktor pendukung baik orang tua maupun guru bersinergi untuk mewujudkan akhlak karimah.

### 3. Analisis Solusi Menghadapi Problem Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Akhlak *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* dalam Pembentukan Akhlak Al- Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus

Guru mempunyai peranan penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran, yaitu cara guru mengajar yang komunikatif dan demokratis. Artinya guru dalam kegiatan pengajaran berusaha bagaimana agar pembelajaran menyenangkan bagi siswa sehingga dapat merangsang keberanian siswa untuk berpendapat. Guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam dan dapat menjadi tauladan kepribadian, serta pribadi yang baik bagi anak didiknya, karena disebut guru yang professional apabila dapat menunjukkan kualitas dan kemajuan siswa dalam pembelajaran. Dalam penyampaian materi terkadang ada faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki langkah-langkah tersendiri apabila mengalami hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran.

Peserta didik memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang, misalnya kebutuhan, minat, tujuan, intelegensi,

emosi dan lain-lain. Tiap individu peserta didik mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan pendidik merupakan faktor penggerak dalam menghantarkan murid untuk mencapai tujuan. Sehingga pendidik besar sekali tanggungjawabnya dalam memberi motivasi, mengerakkan, serta membentuk pribadi anak didik menuju pribadi muslim yang sempurna.

Mengenai solusi dari problem yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Washoya Al-Aba' lil Abna'* dalam pembentukan *akhlaq al-karimah* siswa di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus yaitu guru atau pihak madrasah memberikan materi tambahan dalam menulis pegon agar siswa dapat menulis dengan lancar, pembelajaran penyampaianya memakai dua bahasa, yaitu bahasa jawa dan Indonesia dikarenakan sebagian siswa ada yang belum lancar berbahasa jawa sehingga mereka memahami dari materi kitab tersebut. Sebagai guru harus santun tidak hanya kepada guru lain tetapi juga kepada siswa, guru juga langsung mempraktikkan materi yang disampaikan dalam kesehariannya sehingga dari perilaku tersebut siswa akan dapat menerapkan *akhlaq al-karimah* terhadap guru dan semua orang selain itu memaksimalkan peran wali kelas / guru kelas sebagai penghubung dengan pihak keluarga mengenai akhlak siswa selama diluar madrasah sehingga guru mampu mengevaluasi sikap dan memberikan yang terbaik bagi siswa. Membiasakan berakhlak karimah juga menjadi salah satu solusi pembentuk akhlak siswa, karena semakin siswa dibiasakan berakhlak karimah maka akhlak tersebut akan tertanam didalam jiwa.

Melalui uraian di atas, maka upaya guru dalam membentuk akhlaqul karimah siswa dapat dilakukan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dengan adanya pembiasaan dan keteladanan baik dari keluarga maupun dari guru.

Pembentukan kepribadian muslim disini dapat terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan perilaku yang dilakukan, maka apabila anak didik dibina dan dididik dengan kebiasaan baik maka anak didik tersebut akan tumbuh dengan perilaku yang baik. Sebaliknya apabila anak didik itu dibina dengan kebiasaan jelek maka anak didik tersebut akan tumbuh dengan perilaku

yang jelek karena hal-hal yang sering dilakukan itu telah menjadi kebiasaan.

Adapun cara yang harus ditempuh seorang guru, orang tua, keluarga maupun masyarakat agar peserta didik menjadi lebih baik dan terbentuk akhlak antara lain :

1) Sikap Keteladanan Orang Tua Terhadap Anak

Keluarga merupakan lingkungan yang paling strategis dan ideal bagi pengembangan pendidikan anak. Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak, karakter maupun kepribadian anak dan memiliki tempat dan fungsi yang sangat unik maupun dinamis. Begitu pula ia mempunyai peran sosial, peran pendidikan dan sekaligus peran agama. Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan menukil pendapat Ibrahim Khalid Ahmad bahwa keluarga sebagai institusi pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a) Tempat ibadah pertama bagi anak, sebab keluarga akan menjadi lingkungan yang pertama bagi anak. Baik buruknya kesan anak dalam keluarga mengenai sifat keagamaan, akan mempengaruhi secara signifikan terhadap sikap keberagamaan anak dimasa yang akan datang.
- b) Keluarga menjadi tempat bagi pembinaan dan pemantapan moral, etika dan akhlak anak.
- c) Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari segala bidang kehidupan dan kesehatan yang diperlukan.<sup>63</sup>

Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan mengadopsi pendapat Zakiyah Daradjat: Pendidikan agama pada masa kanak-kanak seharusnya dilaksanakan oleh orang tua yaitu dengan jalan membiasakan anak kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik seperti kejujuran, keadilan dan sebagainya, orang tua harus memberi contoh karena anak akan selalu meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Demikian keluarga mempunyai peran penting dalam mengembangkan etika, moral maupun akhlak

---

<sup>63</sup> Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bani Quraisy, 2005), 110.

anak. Didalam keluarga, orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak sebelum masuk pada lembaga pendidikan formal di sekolah. Karena orang tua adalah guru pertama dan utama, maka ia pun harus mempunyai sifat-sifat atau perilaku yang harus dapat dicontoh dan diteladani oleh anak-anaknya. Sebab bagaimanapun ia adalah pendidik, pengajar dan pembimbing di lingkungan keluarganya. Oleh karenanya apa yang dilakukan oleh orang tua, anak akan selalu meniru atau meneladani perilaku orang tuanya.<sup>64</sup>

## 2) Sikap Keteladanan Guru Terhadap Siswa

Keteladanan adalah sifat-sifat yang bisa dijadikan contoh bagi orang lain baik dalam tingkah lakunya, ucapan-ucapannya, kebersihan hatinya, pergaulannya maupun ketaatannya kepada Allah SWT.<sup>65</sup> Selanjutnya Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa faktor terpenting bagi guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).<sup>66</sup> Dijelaskan lebih lanjut bahwa setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik baik secara sengaja maupun tidak.<sup>67</sup>

Guru merupakan orang tua di sekolah dan bertanggungjawab untuk mengarahkan siswa menuju kebaikan. Guru juga memiliki kewajiban untuk membimbing siswa atau memberi contoh teladan bagi siswa-siswa, karena dengan itu siswa akan senantiasa meneladani atau mengikuti perilaku guru yang setiap

<sup>64</sup> Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bani Quraisy, 2005), 111

<sup>65</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2001), 63

<sup>66</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 16.

<sup>67</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 10

hari mengarahkan atau membimbing setiap saat. Sebaliknya, apabila guru di sekolah memberi bimbingan yang jelek atau tidak sesuai aturan, maka siswa kita juga akan meniru atau meneladani apa yang guru lakukan.

Demikian jelaslah bahwa guru memegang peran penting terhadap pembentukan kepribadian anak didik, maka guru harus bisa mencerminkan pribadinya sebagai guru yakni bisa digugu dan ditiru oleh anak didik. Oleh karena itu guru harus memberikan keteladanan-keteladanan yang dijadikan panutan bagi anak didik.

### 3) Pembiasaan dan Latihan

Perilaku dapat terbentuk karena adanya pembelajaran, jika efek dari perilaku adalah negative maka dapat menurunkan perilaku tersebut. Perilaku seseorang bisa muncul sebab adanya kebiasaan.<sup>68</sup> Pembiasaan merupakan kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang. Namun yang dimaksud dengan pembiasaan adalah usaha secara terus menerus dengan melakukan suatu kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam memberikan pembiasaan akhlak kepada anak didik dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan, yaitu keteladanan yang dimulai dari kedua orang tua, keteladanan teman pergaulan yang baik, keteladanan seorang guru dan keteladanan seorang kakak merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan anak untuk hidup bermasyarakat dan bernegara.

Zakiah Daradjat dalam penjelasannya bahwa pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok akan menjadi sikap-sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari dirinya.

---

<sup>68</sup> Koyimah.Husnul."Pembentukan Perilaku dan Pola Pendidikan Karakter Dalam Cermen Rumpelstiltskin Karya Savor Pirrotta dan Enam Serdadu Karya Brothers Grimm."Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia. no. 2 (2021):302

Manusia telah dibekali kesadaran moral atau perasaan berakhlak sebagai fitrah yang telah dibawanya sejak lahir. Dengan istilah lain bahwa kesadaran moral atau perasaan untuk berbuat baik merupakan pembawaan manusia sejak lahir. Perbuatan yang lahir dari kesadaran ini disebut dengan perbuatan berakhlak, yaitu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma akhlak atau moral.<sup>69</sup>

Kesadaran moral atau perasaan berakhlak ini timbul dari hati. Ia memerintahkan agar melakukan kewajiban dan memerintahkan supaya jangan menjauhinya, walaupun kita tidak mengharapkan balasan atau takut siksaan. Jika kita menemukan sebuah barang di jalan, tidak seorangpun yang melihat, kecuali Tuhannya, kemudian ia sampaikan barang tersebut kepada pemiliknya, maka apakah yang mendorongnya berbuat demikian? Tidak lain kecuali hatinya memerintahkannya agar menepati kewajiban, bukan karena mengharapkan balasan atau takut siksaan akibat perbuatan itu.

Orang memiliki kesadaran moral akan senantiasa jujur. Sekalipun tidak ada orang lain yang melihatnya, tindakan orang yang bermoral tidak akan menyimpang, dan selalu berpegang pada nilai-nilai tersebut. Hal ini terjadi karena tindakan orang yang bermoral itu berdasarkan atas kesadaran, bukan karena paksaan, tetapi berdasarkan kesadaran moral yang timbul dari dalam diri yang bersangkutan.

Menurut Thomas Lickon, didalam pendidikan karakter terdapat tiga komponen karakter yang baik yaitu moral knowing, moral feeling dan moral action.

- a. Moral knowing merupakan hal yang penting diajarkan. Moral ini terdiri dari enam hal yaitu : kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan keputusan, alasan moral, pengetahuan diri.
- b. Moral feeling merupakan aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Ada enam yang harus dirasakan oleh seseorang yaitu : nurani, harga diri, empati, mencintai kebenaran, mengendalikan diri dan kerendahan hati.

---

<sup>69</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:CV. Rajawali Pers, 1992), 40

- c. Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi nyata. Perbuatan tindakan ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya.

Solusi guru dalam upaya membentuk akhlak al-karimah siswa dapat dilakukan sehari-hari agar moral dapat terbentuk dalam diri siswa. Karena tujuan pembentukan karakter siswa dapat membantu kepada orang perorangan atau kelompok dengan memberikan pengarahan diri, mengarahkan siswa agar dapat berperilaku baik dan sopan serta memperoleh kebahagiaan hidup serta mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan kedudukannya sebagai makhluk Allah. Maka guru pembimbing di sini dapat membantu siswa-siswanya yang telah melanggar aturan madrasah dengan membiasakan memberi pengarahan dan penyuluhan kepada siswa-siswa tersebut.

